

**PENDIDIKAN KARAKTER SUFISTIK MENURUT
IMAM AI-GHAZALI**
(Studi Analisis Dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulumddîn* Bab *Riyâdlatun al-Nafs*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MUHAMMAD 'ATHO ILLAH
094411021

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

**PENDIDIKAN KARAKTER SUFISTIK MENURUT
IMAM AI-GHAZALI
(Studi Analisis Dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulumddîn*
Bab *Riyâdlatun al-Nafs*)**

SKRIPSI

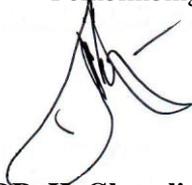
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:
MUHAMMAD 'ATHO ILLAH
094411021

Semarang, 20 Juli 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



(Prof. DR. H. Ghazali Munir, MA)
NIP: 19490926 198103 1001

Pembimbing II,



(Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag)
NIP: 19771020 200312 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara: Muhammad 'Atho Illah, nomor induk mahasiswa 094411021 berjudul: "PENDIDIKAN KARAKTER SUFISTIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Studi Analisis Dalam Kitab Ihyâ' 'Ulumddîn Bab Riyâdlatun al-Nafs)" telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

31 Juli 2015

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Muh. Masrur, M.Ag

NIP : 19740809 200003 1004

Pembimbing I

Prof. DR. H. Ghazali Munir, MA

NIP : 19490926 198103 1001

Pembimbing II

Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP : 19771020 200312 1002

Penguji I

Prof. DR. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP : 19500103 197702 1002

Penguji II

Dr. H. Abdul Muhaya, MA

NIP : 19621018 199101 1001

Sekretaris Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP : 19720709 199903 1 002

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:
Bapak dan ibuku yang tidak hentinya mendoakanku, kakak-kakakku dan adik-adikku, simbahku, paman-pamanku, calon isteriku serta tetanggaku yang selalu memberikan semangat serta dorongan moril-materil. Tidak lupa pula semua teman-temanku yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan semangat sehingga selesainya skripsi ini.

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad 'Atho Illah**
NIM : 094411021
Jurusan : Tasawuf Psikoterpy

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTER SUFISTIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Studi Analisis Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Juz 3
(رياضة النفس)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 juli 2015

Pembuat Pernyataan,



Muhammad 'Atho Illah

NIM : 094411021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 th. 1987 dan 0543b/U/1987 sebagaimana dikutip dalam Pedoman Penulisan Skripsi. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ŝ	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	fathah	A	A
ـِـ	kasrah	I	I
ـُـ	dammah	U	U

Contoh:

kataba
fa'ala
zukira

كَتَبَ -
فَعَلَ -
ذَكَرَ -

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـوُ	Kasrah	Au	a dan u

Contoh:

kaifa
haua

كَيْفَ -
حَوْلَ -

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ - ا	fathah dan alif	a>	a dengan garis di atasnya
يَ - ي	kasroh dan ya	i>	i dengan garis di atasnya
وُ - و	dhammah dan wau	u>	u dengan garis di atasnya

Contoh:

qâla	- قَالَ
ramâ	- رَمَى
qîla	- قِيلَ
yaqûlu	- يَقُولُ

4. Ta` Marbutah

- Ta` Marbutah hidup transliterasinya adalah /t/.
(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).
- Ta` Marbutah mati transliterasinya adalah /h/.
- Jika Ta` Marbutah terletak pada akhir kata dan diikuti dengan kata sandang al (ال) maka ada dua bentuk transliterasi. Pertama dengan memisahkan kedua kata, sehingga kedua kata ditransliterasikan sebagaimana adanya. Kedua dengan menggabungkan kedua kata itu, sehingga ta` marbutah ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

Raudah al-atfal	-
رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ	- رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ
Raudatul atfal	- مَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةِ
Madinah al-munawwarah atau	-
Madinatul munawwarah	-

5. Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
قَدْرٌ	Ditulis	<i>Qaddara</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	- as-sayyidah
الشَّمْسُ	- asy-syamsu
القَلَمُ	- al-qalamu
البَدِيعُ	- al-badi u
الْجَلالُ	- al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzuna
النَّوْءُ	- an-nau'
سَيِّئٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرٌ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang memelihara alam semesta. Kiranya tiada kata paling tepat yang bisa diucapkan selain *Alhamdulillah*, rasa syukur tiada terkira kepada Allah SWT yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER SUFISTIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Studi Analisis Dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Bab *Riyadlatun Nafs*)”.

Shalawat dan salam abadi semoga tercurahkan tanpa henti kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut serta dalam memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. DR. H. Ghazali Munir, MA selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini serta memberikan arahan selama studi di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini
4. Sulaiman M.ag selaku kepala jurusan tasawuf dan psikoterapy fakultas ushuluddin UIN Walisongo Semarang
5. Fitriati, S.Psi M.Si selaku dosen wali studi selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan kuliah selama ini
6. Bapak ibu dosen beserta karyawan di fakultas Ushuluddin UIN walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan
7. Bapak ibu penulis yang telah mendoakan, pengorbananmu yang penuh keikhlasan sehingga berdampak luar biasa pada penulis. Kasih sayang mereka semoga berbuah kebaikan disisi Allah
8. Para kiyai dan guru penulis yang telah membimbing, mengarahkan dan mendoakanku
9. Kakak, adik, simbah, paman, penulis yang selalu memberikan dorongan, memberi semangat, dukungan moril materil
10. Semua teman-temanku seangkatan tasawuf dan psikoterpy 2009, teman-teman ponpes Raudlatut Thalibin Tugurejo, Tugu, Semarang Barat dan semua teman-teman *ndalan (konco nongkrong)*. Kalian semua keluarga baru bagi penulis, kalian orang-orang istimewa yang akan selalu terkenang dalam hidupku. *Suwun sekabehane bro*

11. Semua pihak dan instansi terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.
Aamiin.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Semarang, 20 juli 2015

Penulis

Muhammad 'Atho Illah

NIM : 094411021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN TASAWUF	
A. Pengertian Pendidikan	12
B. Pengertian Karakter	12
C. Pengertian Pendidikan Karakter	15
D. Nilai-nilai Pendidikan karakter	16

E. Metode Pendidikan Karakter	18
F. Pendidikan Karakter Menurut Islam	20
G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Karakter	21
H. Pengertian Tasawuf.....	24
BAB III: IMAM AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA	
TENTANG PENDIDIKAN KARAKAKTER	
A. Biografi Imam al-Ghazali	27
B. Kondisi Sosio-kultural	32
C. Pendidikan karakter Menurut Imam al-Ghazali	33
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI	
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter	57
B. Analisis Relevansi Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter di zaman sekarang	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi menjamurnya perilaku-perilaku negatif yang berkembang dimasyarakat, semua tokoh-tokoh penting islam membahas masalah pendidikan karakter yaitu pendidikan akhlak mereka juga memprioritaskan hal tersebut karena memang pendidikan akhlak sangat penting agar terbentuknya pribadi baik yang berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh islam, didalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* Bab *Riyâdlatun al-Nafs* juga terdapat metode bagaimana cara untuk mencapai pribadi baik yang berakhlak mulia. Kitab tersebut mengarahkan seseorang akan pentingnya akhlak yang baik kepada Allah dan kepada sesama.

Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan: 1) Bagaimana pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz 3 (رياضة النفس)?, 2) Bagaimana relevansi pendidikan karakter Imam Al-Ghazali pada zaman sekarang?

Jenis penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepustakaan), metode analisis data disini menggunakan hermeneutics, yaitu salah satu pendekatan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang berpusat pada makna data kualitatif khususnya data teks. Peneliti mencoba mengurutkan, mengartikan dan menjelaskan data yang terkumpul sehingga dapat dipahami

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* juz 3 (رياضة النفس) mengarahkan pentingnya akhlak dan dengan hati bersih yang didalamnya terdapat keimanan yang kuat akan menghasilkan karakter yang baik yang religius, humanis, sosialis, tidak sombong, yang bisa menjaga nafsu amarah. 2) Relevansi pendidikan karakter Imam Al-Ghazali pada zaman sekarang adalah metode memberihkan hati, memprioritaskan keimanan, pencapaian kebahagiaan dunia akhirat, sabar, zuhud, dermawan, jujur, sopan senada dengan pendidikan saat ini khususnya pendidikan islam. Dengan karena itu pendidikan karakter ini secara responsif mudah diterima sebagai tata cara pelaksanaan pendidikan karakter agar tercipta kehidupan

bermasyarakat yang ideal yaitu sesuai fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan sesama dengan tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain dan manusia sebagai makhluk berketuhanan yaitu dengan menjaga hubungan dengan Tuhan yang maha esa dengan mentaati semua peraturanNya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencari teori-teori tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penulis menempatkan teori-teori terlebih dahulu supaya mempermudah dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas.

Bab III menguraikan tentang biografi Imam al-Ghazali dan teori-teori tentang pendidikan karakter menurut beliau sebagai inti dari penelitian ini.

Bab IV analisis atas data-data yang terkumpul dari berbagai literatur tentang pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dan menganalisis apakah pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali masih relevan dizaman sekarang.

Adapun bab V, menerangkan tentang kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian ini. Kesimpulan ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang ada, dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat di Indonesia mengalami kemerosotan moral baik masyarakat yang berpendidikan maupun masyarakat yang tidak berpendidikan. Mulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa, seperti yang terjadi Bojong gede, Bogor, Jawa Barat di mana terjadi kasus pembunuhan seorang anak yang masih di bawah umur membunuh ayah kandungnya sendiri.¹ Dapat dilihat juga maraknya tawuran di kalangan mahasiswa. Tawuran di kalangan mahasiswa adalah salah satu contoh mentalitas yang rendah. Contohnya tawuran antara mahasiswa jurusan Teknik Sipil melawan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Sospol) Universitas Hasanuddin, reda setelah beberapa dosen turun tangan. Sejumlah dosen menghalau mahasiswanya.² Tingkat kejahatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang semakin meningkat seperti curanmor,³ porstitusi,⁴

¹ <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2012/07/21/prihatin-anak-dibawah-umur-jadi-pembunuh-kpai-jenguk-ms> diakses pada hari senin tanggal 14 April 2014

² Dikutip dari Detik. Com, *Dosen Turun Tangan Tawuran Mahasiswa Unhas Makassar Mereda*, <http://news.detik.com/read/2013/02/26/143013/2180117/10/dosen-turun-tangan-tawuran-mahasiswa-unhas-makassar-mereda> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

³ Harmadi (21), seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Kesehatan di Jombang menjadi otak sindikat curanmor (pencurian kendaraan bermotor). Tersangka dibekuk petugas polisi bersama tiga rekannya serta sejumlah

narkoba,⁵ penculikan dan pemerkosaan. Indikasi ini menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa mengalami kemerosotan moral pada mahasiswa Indonesia. Kondisi yang demikian tentunya sangat memprihatinkan karena fungsinya sebagai agen perubahan sosial yang menentukan masa depan bangsa dikhawatirkan pada kondisi ini dibiarkan dapat membahayakan masa depan bangsa.

Begitu pula, banyak kejadian mengenai kemerosotan moral yang terjadi di negara⁶ ini, dengan indikasi banyaknya

barang bukti, Kamis (26/7/2012).TRIBUNNEWS.COM, Mahasiswa Otaki Sindikat Curanmor di Jombang, <http://www.tribunnews.com/2012/07/26/-mahasiswa-otaki-sindikat-curanmor-di-jombang> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

⁴ Kepolisian Daerah Jawa Barat menangkap HFIH, terduga pengelola prostitusi *onlinewww.bogorcantik.blogspot.com*. Dibekuk di Hotel Papaho, Kota Bogor, pria 24 tahun ini disebut-sebut sebagai mahasiswa Institut Pertanian Bogor. Juru bicara Polda Jawa Barat, Komisaris Besar Martinus Sitompul, mengatakan, HFIH tak ditangkap sendiri. Kala peringkusan, ia tengah bersama tiga remaja perempuan. Lihat Tempo, Mahasiswa IPB Diduga Kelola Situs Prostitusi, <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/09/064460222/Mahasiswa-IPB-Diduga-Kelola-Situs-Prostitusi> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

⁵ Dalam kurun sepekan terakhir di bulan Januari 2013 ini, Ditresnarkoba Polda DIY berhasil menciduk 15 orang penyalahguna narkoba jenis ganja dan shabu di wilayah hukum Polda DIY. Sebanyak 11 orang di antaranya merupakan mahasiswa yang kedapatan tengah pesta ganja di kos milik seorang pengguna. TRIBUNJOGJA.COM, Mahasiswa Dicidaduk Saat Pesta Narkoba, <http://jogja.tribunnews.com/2013/01/30/11-mahasiswa-dicidaduk-saat-pesta-narkoba/> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

⁶ Negara yang makmur, aman, nyaman, tentram saling mengasih sayang menjadi dambaan setiap penduduknya tidak terkecuali di Indonesia, masyarakat sudah pasti menginginkan hal tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Dalam Bab I, sebagai bagian awal dari skripsi ini yaitu pendahuluan yang mencakup sebab penelitian ini diangkat yaitu: karena merosotnya akhlaq disemua aspek kehidupan masyarakat. Kenyataan tersebut tentu membuat prihatin bagi semua pihak, salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki karakter dengan berlandaskan hukum negara, hukum agama, dan adat istiadat. Dalam islam dikenal istilah tasawuf yaitu ilmu yang membahas tentang bagaimana caranya menyucikan jiwa, membersihkan hati, memperbaiki akhlaq. Tasawuf sebagai pendidikan yang mengasah hati seyogyanya bisa menjadi solusi dari kemerosotan moral tersebut.

Pendidikan karakter tersebut sudah dipraktekan sejak lama oleh para tokoh tasawuf seperti Imam al-Ghazali. Pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali ini lah yang akan menjadi pokok pembahasan, penulis mencoba mengupas bagaimanakah pendidikan karakter Imam al-Ghazali.

Pada bab II penulis memaparkan teori-teori yang berkenaan dengan pengertian pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

menggunakan hermeneutics, yaitu salah satu pendekatan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang berpusat pada makna data kualitatif khususnya data teks. Peneliti mencoba mengurutkan, mengartikan dan menjelaskan data yang terkumpul sehingga dapat dipahami.¹⁵

Hermeneutis awalnya digunakan untuk memahami teks pada kitab suci kristiani maupun naskah religius lainnya. Namun pada abad kedua puluh (20) hermeneutics diaplikasikan untuk interpretasi pembicaraan dan perilaku (Myers 2004). Tujuan penggunaan hermeneutics adalah untuk membantu manusia memahami apa yang dikatakan apa yang dilakukan oleh manusia dan mengapa melakukan hal tersebut (Myers 2009).¹⁶

Analisis data menggunakan hermeneutics membantu peneliti untuk mengartikan dan memahami data yang terkumpul agar lebih mudah dipahami dan jelas. Metode hermeneutics ini cocok digunakan untuk menganalisis data dalam skripsi ini karena agar terbentuknya sebuah kajian yang lebih mudah dipahami.

pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku penipuan dengan berbagai banyak motif yang terjadi. Media juga menyoroti perilaku amoral yang terjadi di ranah Mahkamah Konstitusi (MK), lebih dalam lagi praktek amoral juga terjadi di kalangan masyarakat umum. Masih banyak tingkah laku amoral yang terjadi di negara ini. Ciri-ciri perilaku manusia yang menunjukkan merosotnya moral manusia yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja yang mana akan menjadi tulang punggung suatu bangsa, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, menurunnya etos kerja, dan menurunnya rasa amanat (tanggung jawab).

Adanya perubahan perilaku masyarakat di semua aspek baik budaya, ekonomi, sosial, dan politik yang mengalami kemerosotan. Kenyataan tersebut tentu saja membuat prihatin bagi semua pihak. Salah satu cara mengatasi permasalahan di atas adalah dengan mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁷ Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga

¹⁵ Samiaji Serosa, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks 2011), h. 77

¹⁶ Samiaji Serosa, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*, h.77-78

⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Semarang: Erlangga, 2011), h. 23

diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.⁸

Kemerosotan moral berhubungan dengan kuat lemahnya iman seseorang yang dapat diukur dan diketahui dari akhlaqnya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlaq yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlaq yang jahat dan buruk, mudah terjerumus pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Allah SWT dalam firman-Nya yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, banyak menyeru manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat, sebagai tuntutan iman dan taqwa kepada-Nya.

Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”* (QS. Attaubah: 119)

Dan perhatikan pula sabda Nabi Muhammad SAW:

الحياء واليمان قرنا جميعا فاذا رفع احد هما رفع الاخر

Artinya: *“Rasa malu dan iman sebenarnya berpadu menjadi satu maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain.”*

menoton penelitian pustaka. Peneliti tidak terpaku dalam satu jenis penelitian akan tetapi juga masih mempertimbangkan dari sisi informasi yang didapat diluar kepustakaan seperti reekaman suara dan lain sebagainya (fleksibel).

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku yang ada ada hubungannya dengan tema penelitian. Data primer penelitian ini menggunakan buku Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986). Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian dan keilmuan.¹⁴

Suatu cara untuk mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan ataupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan.

3. Teknik analisis data

Setelah semua data terkumpul peneliti mencoba menganalisis data tersebut, teknis analisis data disini

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 11

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 66

bahan kajian pendukung pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki hubungan yang cukup baik dengan kepribadian siswa, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani kepramukaan juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwaan, keberagamaan dan sikap dan pribadi siswa.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dan kesesuaian diterapkan di zaman sekarang. Penelitian ini fokus pada kajian-kajian tasawuf. Penelitian-penelitian di atas hanyalah membahas tentang kepribadian. Dari penelitian di atas, sebatas pengetahuan penulis tidak ada satupun yang membahas tentang karakter meskipun demikian, karya-karya di atas, akan penulis jadikan sebagai referensi untuk mempertajam analisa yang sedang penyusun lakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹³ Dalam penelitian ini mengambil semua yang bersangkutan dengan tema, akan tetapi tidak

¹³ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174

Dalam menilai keadaan orang yang lemah imannya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku buruk dan jahat, diantaranya digambarkan oleh nabi, orang yang tidak punya rasa malu dalam melakukan perbuatan buruk.

Sabda nabi Muhammad S.A.W:

أَلْحِيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Malu adalah sebagian dari iman.*”

Lebih jauh apabila direnungkan terlihat bahwa rasa malu sangat berhubungan dengan iman, hingga dapat dikatakan setiap orang beriman tentu memiliki sifat malu. Begitu pula setiap orang yang tidak memiliki sifat malu tidak ada iman didalam jiwanya, walaupun lidahnya mengatakan bahwa aku telah beriman.⁹ Disini yang dimaksud malu tersebut adalah malu untuk berbuat buruk dan jahat baik terhadap manusia maupun hewan. Dalam keterangan lain bukan hanya rasa malu yang meminimalisir seseorang berbuat buruk dan jahat, akan tetapi ada ancaman-ancaman tertentu untuk para pelaku tindakan tersebut.

Menurut Imam al-Ghazali, hawa nafsu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seorang yang belum bisa mengendalikan hawa nafsu tersebut memiliki prosentase besar untuk melakukan penyimpangan perilaku, yang mana itu menimbulkan dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Begitupun sebaliknya seorang yang bisa mengendalikan hawa

⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksono, 1993), cet. ke-4, h. 17-18

nafsu tersebut mempunyai prosentase kecil untuk melakukan penyimpangan perilaku. Sebab itu, dalam agama Islam ditekankan untuk mengontrol hawa nafsu tersebut.¹⁰

Sesuai firman Allah:

...وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ...

Artinya: “janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.” QS. Shaad:26

Hubb al-ddunyâ, cinta pada dunia yang berlebihan, ingin menumpuk harta, hidup mewah-mewahan, glamor. Jika tidak dibarengi dengan rasa iman dan ihsan yang tinggi akan menimbulkan dampak negatif seperti tindak penipuan, pencurian, korupsi dan lain-lain. Disinilah zuhud harus diterapkan karena kecintaan pada dunia yang berlebihan, menimbulkan perilaku negatif. Dibarengi juga dengan keilmuan fiqh yang mumpuni guna mencari rezeki yang halal, barokah, baik dan disarankan jauh dari rezeki yang *subhat* (samar).¹¹ Tingkat keilmuan juga turut mempengaruhi ahklaq seseorang, dari segi perilaku, cara bicara, dan sopan santun yang bermuara pada pengendalian emosional

063111033)mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2010.

Dari penelitian yang dilakukan Muhamad Taufik dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat memiliki hasil yang cukup baik, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani pencak silat juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwan, keberagamaan dan sikap sosial. Dalam latihan pencak silat sendiri terdapat empat aspek pembinaan yang diberikan kepada para siswa yaitu: Olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual atau keruhanian, dari keempat aspek tersebut dapat membentuk sikap pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

3. Penelitian yang berjudul “*Studi Korelasi Pendidikan Kepramukaan dengan Kepribadian Siswa di MI Mathol’ul Falah Buko Wedung Demak Tahun 2003-2004*” oleh Sumikhah (3502063) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005.

Dari penelitian yang dilakukan Sumikhah dapat diketahui bahwa penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan keduanya sama-sama membahas tentang kepribadian sehingga penelitian tersebut dijadikan sebagai

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Hati*, terj. Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 317

¹¹ Imam al-Ghazali, *Al-Munqid Min al-Dholal*, terj. Abu Bakar Basyemeleh (Jakarta: Daarul Ihya, t.th), h. 244

Penelitian ini adalah “*field research*”. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik komparasi. Sedangkan subjek atau sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa yang diambil 20% dari seluruh populasi kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak yaitu 181 siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan Faridah dapat diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren lebih baik dan berkarakter lebih baik dengan ditunjukkan rata-rata mean sebesar 70,333, b) Kedisiplinan belajar siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren lebih rendah dengan rata-rata mean sebesar 64,167 sedangkan SD_BM antara keduanya sebesar 1,738. Adapun hasil t-test diperoleh nilai sebesar 3,548 yang mana nilai tersebut lebih besar dari t-tabel dengan df 34 pada taraf signifikansi 5% (2,030) dan 1% (2,724). Dengan demikian hipotesis “Ada perbedaan kedisiplinan belajar antara siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren” dapat diterima secara menyakinkan.

2. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Kepribadian melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*” oleh Muhamad Taufik (NIM:

seseorang.¹² Disatu sisi, tingkat kedewasaan pemikiran seseorang turut berperan dalam implementasi keilmuan terhadap akhlaq.

Dalam Islam juga dikenal kajian tentang tasawuf, yang didalamnya terdapat cara untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Tasawuf sebagai pendidikan yang mengasah hati seyogyanya mampu menjadi solusi dari permasalahan kemerosotan moral. Dalam Islam pendidikan karakter sudah dipraktekkan sejak lama oleh beberapa pemikir Islam pada abad pertengahan, terutama Imam al-Ghazali. Itu semua menjadi bahan introspeksi diri kurangnya pendidikan yang mengasah hati. Karena sesungguhnya hatilah yang menentukan tingkah laku seseorang, otak hanya merealisasikan yang ada dihati dan mengirim perintah ke anggota tubuh. Alhasil jika hati ini kotor otak juga merealisasikan yang ada di hati tersebut.

Dari berbagai pandangan di atas, keselarasan antara hati dan otak berpengaruh terhadap karakter seseorang. Keseluruhan kinerja otak dalam menjalankan anggota tubuh berpusat pada hati, hati merupakan bagian terpenting seseorang. Untuk mencapai pada hati yang baik berawal dari pendidikan karakter seseorang yang diterima dalam hidupnya, pendidikan karakter yang kuat

¹² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. ke-2, h. 60

menghasilkan sifat-sifat yang baik pula, diantaranya sifat sabar, tawakkal, syukur, dan zuhud.

Oleh karena itu penulis memandang perlu dilakukan study analisis pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter dengan fokus pada salah satu kitab beliau yaitu *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* juz 3 (رياضة النفس), penulis memilih *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* juz 3 (رياضة النفس) dikarenakan terkandung pengertian tentang akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, dan lain-lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali secara gamblang dan relevansinya dengan zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* juz 3 (رياضة النفس)?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter Imam al-Ghazali pada zaman sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.

- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter Imam Al-Ghazali di zaman sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Mengetahui pendidikan karakter Imam Al-Ghazali.
- b. Mengetahui relevansi pendidikan karakter Imam Al-Ghazali di zaman sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Beberapa Penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul "*Studi Komparasi Kedisiplinan Belajar Antara Siswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tahun 2005/2006*" oleh Uma Faridah (3101137) mahasiswa Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006.

BAB II
PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN TASAWUF

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹ Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.² Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yaitu memberi, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga dewasa (*baligh*), mengembangkan seluruh potensi, dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.

¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 16

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 19

B. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: *pertama*, Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. *Kedua*, Karakter juga bisa bermakna "huruf".⁴

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya adalah mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses "mengukir", yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan tindakan lainnya. Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, karakter mirip artinya dengan akhlak mulia yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.⁵

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa indonesia karakter, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari sebuah ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan,

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.163

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 25

tasawuf amali, tasawuf falsafi. tasawuf akhlaqi, berupa ajaran-ajaran mengenai moral/akhlak yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajarannya meliputi *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. *Tasawuf amali* berupa tuntunan tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah. *Tasawuf amali* ini identik dengan *tarekat* sehingga bagi mereka yang masuk tarekat akan mendapatkan bimbingan semacam itu. Sementara *tasawuf falsafi* berupa kajian tasawuf yang dilakukan secara mendalam dengan tinjauan filosofis dengan segala aspek yang terkandung didalamnya. Dalam *tasawuf falsafi* ini dipadukan visi intuitif tasawuf dan fisis rasional filsafat. Dari ketiga bagian tasawuf tersebut, secara esensial bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdlah*) untuk mewujudkan *akhlak al-karimah* baik secara individu maupun sosial.³⁰

³⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontektual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.1-2

kesukaan, ketidaksukaan, kecenderungan, nilai-nilai, dan pola pemikiran.⁶

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.⁷

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.⁸

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak dan melekat pada seseorang. Apapun sebutannya

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 70

⁷ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 137-138

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian, karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok asing. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, persaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya dan ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif,

⁹ Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*, (yogyakarta, Ar-ruz Media, 2005), h.20

Tahap kedua adalah tahalliy, yaitu menghias diri dari jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap perbuatan yang baik, berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain: tauhid, taubah, zuhud, cinta (*hubb*), *wara'*, sabar, syukur, *muraqabah* dan *mahasabah*, ridha, tawakkal.

Setelah seseorang sanggup melalui dua tahap tersebut, maka ia akan sampai pada tahap ketiga, yakni tajalliy. Tajalliy berarti lenyap/hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya nur yang selama itu bersembunyi (*ghaib*) atau fana' segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak "wajah" Allah. Pencapaian tajalliy tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzauq* dengan alat *qalb* (hati nurani). *Qalb* menurut sufi mempunyai kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan kemampuan akal.²⁹

Praktek tasawuf sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, hakikat tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*) spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci.

Tasawuf adalah suatu bidang keilmuan islam dengan berbagai macam pembagian didalamnya, yaitu *tasawuf akhlaqi*,

²⁹ M. Amin Syukur dan H Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, h. 166-168

bermuara pada ajaran al-Qur'an dan sunah tentang penyucian hati.²⁷

Sebenarnya inti dari ajaran tasawuf adalah pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa. Kebersihan jiwa yang dimaksud adalah merupakan hasil perjuangan (*mujahadah*) yang tak henti-hentinya, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri pribadi, setia dan senantiasa merasa di hadapan Allah SWT. Untuk mencapai hal tersebut, tidak ada lain kecuali membutuhkan latihan-latihan mental yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat.²⁸

Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut adalah melalui jenjang, takhalliy, tahalliy, dan tajalliy.

Takhalliy berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran dan penyakit hati yang merusak. Adapun sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas adalah: *hirshu* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah keduniawiaan), *hasud* (iri dan dengki), *takabbur* (kesombongan), *ghadhab* (marah), *riya'*, *ujub*, dan *syirik*.

²⁷ Haidar Bagir, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang, Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 9

²⁸ M. Amin Syukur dan H Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 166

visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertidak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).¹⁰

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, sahabat, sekolah, televisi, buku, internet dan berbagai sumber lainnya yang menambah pengetahuan, keilmuan yang semakin besar untuk dapat menganalisa dan menyeleksi objek luar. Mulai dari sinilah peranan sadar/kesadaran (*conscious*), seiring berjalannya waktu dan bertambah dewasa maka penyaringan terhadap informasi yang masuk menjadi lebih ketat. Individu dapat menimbang mana yang jelek, baik dan lebih baik.¹¹

Individu yang berkarakter baik atau unggul terletak pada seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-13

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 18

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) demi meraih kesempurnaan.¹³

Sementara itu, Doni Koesoema¹⁴ menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai

¹² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 67

¹⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

dalam *shaff* pertama. 2. Kata *Shuf*, yakni bahan wol atau bulu domba kasar yang biasa mencirikan pakaian kaum sufi. 3. Kata Ahlu as-Shuffah, yakni para *zahid* (pezuhud), dan *abid* (ahli ibadah) yang tak punya rumah dan tinggal di serambi masjid Nabi, seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifary, Imran ibn Husein, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, dan Hudzifah bin Yaman. 4. Ada juga yang mengaitkannya dengan nama sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup sederhana, yakni Bani Shufah. 5. Meski jarang, sebagian yang lain mengaitkan asal-muasal istilah ini dengan *sophon*, atau *sufa* atau *sufin*, yang bermakna pelayanan kegerejaan (kerahiban). Jabir Ibnu Hayyan seorang alkemis yang disebut-sebut sebagai murid Imam Ja'far Shadiq dikatakan mengaitkan istilah ini dengan *shufa'*, yang bermakna penyucian sulfur merah.

Haidar menambahkan bahwa di dalam buku tasawwuf, menurut Abdul Qadir as-Suhrawardi, ada lebih dari seribu definisi istilah ini. Tapi, pada umumnya, berbagai definisi itu mencakup atau mengandung makna *shafa'* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Kepada apapun dirujuk, semua sepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa'* yang berarti suci. Pada gilirannya, ia akan

kehidupan bersama. Pendidikan watak dan moral bukan mata pelajaran, akan tetapi kebiasaan yang diperoleh dari latihan hidup sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan watak dan moral tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi harus dibiasakan di rumah, di masyarakat dan di sekolah secara bersama-sama. Tuntutan dasar SDM kita pada dasarnya adalah agar manusia memiliki watak dan moral yang baik. Manusia yang memiliki watak dan bermoral baik, ia akan baik dalam menjalankan peran apapun, baik ia sebagai pribadi, orang tua ataupun sebagai peserta.

H. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf, menurut H.M Amin Syukur²⁶ adalah istilah yang baru di dunia Islam. Istilah tersebut belum ada pada zaman Rasulullah saw, juga pada zaman para sahabat. Bahkan, tasawuf sendiri tidak ditemukan dalam dalam al-Qur'an. Gelar yang paling terhormat saat itu adalah Shahabat. Istilah lain yang kemudian muncul pada masa Hijrah ke Madinah juga hanya melahirkan istilah Muhajirin dan Anshar.

Rujukan asal kata "tasawuf" sendiri terdapat beberapa pendapat. Haidar Bagir, menginventarisir istilah tasawuf dengan merujuk pada beberapa kata dasar. Di antaranya adalah: 1. Kata *shaff* (baris, dalam shalat), karena dianggap kaum sufi berada

"ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga sifat yang dibawa seseorang sejak lahir.

Sementara itu, dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan seseorang dan berpengaruh kepada karakter orang yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter sudah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pembangunan emosional, dan pengembangan etika. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menurut Burke semata mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.¹⁵

Pendidikan karakter bersumber dari upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*), secara objektif dinilai baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama

²⁶ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 28-29

¹⁵ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41

dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.¹⁶

D. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemdiknas.¹⁷ Seluruh tingkat pendidikan seharusnya menyelipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai tersebut adalah:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.

¹⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Semarang: Erlangga, 2011), h. 23

¹⁷ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), h. 9-10

kepercayaan, agama, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu.

b. Adat dan Tradisi

Di setiap daerah terdapat adat dan istiadat yang berlainan. Tradisi yang hidup di Jawa Tengah tidak sama dengan tradisi yang berlaku di Aceh misalnya. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya juga menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

c. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting. Dengan demikian, maka jelas bagaimana sikap dan cara-cara kita bertindak dan bereaksi terhadap orang lain. Bagaimana pergaulan kita dengan mereka, bagaimana cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki dan oleh bahasa yang berlaku dalam masyarakat itu. Di setiap daerah bahasa berkembang sejajar dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya.²⁵

Kualitas sumber daya manusia apapun yang diharapkan tanpa memiliki karakter dan moral yang baik, maka akhirnya SDM itu tidak akan ada manfaatnya bagi

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.165-168

meluas kepada lingkungan kampung, kota dan seterusnya. Dengan bersekolah ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya, guru guru, teman dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Dari uraian singkat di atas, betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima di dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakternya.

2. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Dapat dilihat bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan watak dari masing-masing individu atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana individu itu dibesarkan. Misalnya jika sejak kecil dibawa ke Las Vegas dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Amerika dengan kebudayaan Amerika jangan diharap bahwa watak anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter antara lain:

a. Nilai-nilai (values)

Tiap-tiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Nilai-nilai hidup yang berlaku di dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan

5. Kerja keras, tindakan yang didasari dengan niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8. Demokrasi, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok dan melakukan apapun demi kebaikan bangsa dan negara.
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan menjalin komunikasi yang baik.

14. Cinta damai, cara berpikir, sikap, dan tindakan yang mendorong untuk selalu mengedepankan kedamaian.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan efek positif.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaikinya.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Kusuma¹⁸ mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.

1. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik

¹⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, h. 212-217

1. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Sejak dilahirkan anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya terutama ibu dan ayah. Kemudian dengan anggota keluarga lainnya, seperti kakak, adik dan pembantu. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan watak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- a. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama.
- b. Pengaruh yang diterima individu itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
- c. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus.²⁴

Pengaruh yang diterima individu dari lingkungan sosialnya makin besar dan meluas, dari lingkungan keluarga

²⁴ Ahmad Musa, *Psychology*, (Bandung: Pedagogika, 1996), h. 94

perbedaan dengan pendidikan di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.²²

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Karakter berkembang dan mengalami perubahan-perubahan tetapi di dalam perkembangan itu terbentuk pola-pola yang tetap dan khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik pada setiap individu. Banyak faktor yang mempengaruhinya, baik internal seperti kecerdasan, emosi, keimanan, keilmuan dan lain sebagainya.²³ faktor-faktor external yang mempengaruhi perubahan watak itu dibagi sebagai berikut:

tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua*, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menepati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau setidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar

²² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, h. 212-217, h. 58-59

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 158-165

yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

4. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
5. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami seperti menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya karena memukul seseorang.

F. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam jurnal internasional, *the journal moral education* nilai-nilai dalam ajaran islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam

diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya element vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.¹⁹

Dalam islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika islam. Dan pentingnya antara akal, hati dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral yang terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim yang diharamkan dan diharamkan dalam islam, dipahami sebagai keputusan Allah yang baik dan benar. Dalam islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlaq, adab, dan keteladanan.²⁰

Akhlaq merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi fokus pendidikan karakter dalam islam.²¹

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam islam memiliki keunikan dan

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 58

²⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 58

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 58

BAB III
IMAM AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG
PENDIDIKAN KARAKTER

A. Biografi Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, gelarnya *Hujjat Al-Islam Zaynuddin Ath-Thusi*. Beliau dilahirkan di thus pada tahun 450 H, dalam suatu sumber disebutkan bahwa ayahnya seorang yang salih, ia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjual ditokonya. Ketika ajal menjemputnya ia menitipkan Imam al-Ghazali dan saudara Ahmad kepada teman karibnya. “saya menyesal tidak pernah belajar menulis, oleh karena itu saya ingin sekali memperoleh apa yang telah saya tinggalkan itu pada kedua anak saya jadi ajarilah mereka menulis, untuk itu anda boleh menggunakan peninggalan saya untuk mereka”.¹

Ketika ayah Imam al-Ghazali meninggal dunia, teman karibnya mulai mengajari kedua anaknya hingga habislah peninggalan orang tua kedua anak itu yang memang sedikit jumlahnya. Lantas ia berkata kepada mereka “ketahuilah aku telah menafkahkan untuk kalian apa yang memang milik kalian, aku ini miskin tidak mempunyai harta sedikitpun untuk membantu kalian.

¹Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 13

Oleh karena itu masuklah kalian ke sebuah madrasah karena kalian termasuk para penuntut ilmu. Dengan cara ini kalian akan memperoleh bekal yang dapat mencukupi kebutuhan kalian”. Mereka menuruti nasehat tersebut, itulah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian derajat mereka.²

Ayah Imam al-Ghazali sering menemui para ulama dan berkumpul bersama mereka, berkhidmat dan memberikan infak kepada mereka semampunya. Apabila ia mendengarkan ucapan mereka, ia menangis dan menunduk memohon kepada Allah agar diberi anak yang salih dan menjadi seorang yang alim. Pada masa kecilnya, Imam Al-Ghazali belajar fikih kepada Ahmad Muhammad Al-Radzani. Setelah itu beliau pergi ke Naisabur dan belajar kepada Imam Haramayn, Abu al-Ma’ali al-Juwaini. Beliau belajar dengan sungguh-sungguh seluk-beluk mazhab, ikhtilaf, perdebatan, dan logika. Beliau pun mempelajari hikmah (tasawuf) dan filsafat serta menguasai dan memahami pendapat para pakar dalam bidang ilmu tersebut sehingga ia dapat menyanggah dan menentang pendapat-pendapat mereka. Imam Al-Ghazali aktif dalam menulis berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Imam Al-Ghazali adalah seorang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalannya, berpandangan

²Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 13

batiniyahnya untuk diteliti akhlaknya dan penyakit hatinya.”⁸⁰

⁸⁰Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 163-164

mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah yang kuat.³

Ketika Imam al-Haramayn meninggal, beliau pergi menemui perdana menteri Nizham al-Malik yang majlisnya merupakan tempat berkumpul orang-orang berilmu. Ia sering berdiskusi dengan ulama-ulama terkemuka di majlisnya, mereka mengagumi pendapat-pendapatnya dan mengakui keutamaannya. Para sahabatnya selalu menyambutnya dengan ta'dzim. Ia dipercaya untuk mengajar di madrasah an-Nizhamiyyah di Baghdad pada tahun 494 H. Inilah yang mengantarkan kepada kehidupan mulia. Ia di datangi banyak orang, didengar ucapannya, dan dihormati. Sehingga dapat mengalahkan kemuliaan para pemimpin dan perdana menteri.⁴

Semua orang takjub akan keindahan tutur katanya, kesempurnaan keutamaannya, kefasihan bicaranya, kedalaman wawasannya, dan keakuratan isyaratannya. beliau mengkaji ilmu dan menyebarkannya melalui pengajaran, pemberian fatwa, menulis buku, dan menjadi teladan dan didatangi banyak orang. Namun Imam al-Ghazali mengabaikan semua itu dan pergi ke Baitullah al-Haram di Makkah al-Mukarromah menunaikan

³Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 14

⁴Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 15

ibadah haji pada bulan Dzulhijjah 488 H. Sementara untuk pengajaran di Baghdad, beliau mewakilkan kepada adiknya.⁵

Sekembalinya dari ibadah haji, Imam al-Ghazali pergi ke Damaskus dan tinggal di situ tidak lama, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana beliau kembali lagi ke Damaskus dan beriktikaf di menara sebelah barat Masjid Agung dan di situlah menjadi tempat tinggalnya.⁶

Ketika beliau memasuki madrasah al-Aminah, tiba-tiba mendengar pengajar di situ berkata, “Al-Ghazali berkata... (dan seterusnya),” mengajarkan pemikiran-pemikirannya. Imam al-Ghazali merasa takut akan muncul sikap bangga di dalam hatinya. Segeralah ia kembali ke Damaskus. Beliau mulai mengembara di beberapa negeri seperti Mesir dan singgah di Iskandariyah. Ada yang mengatakan bahwa ia berniat untuk menemui Sultan Yusuf bin Nasifin, Sultan Maroko, ketika mendengar kabar tentang keadilannya. Namun kemudian Imam al-Ghazali mendengar kabar tentang kewafatannya, beliau melanjutkan pengembaraannya ke beberapa negeri hingga kembali ke Khurasan. beliau mengajar di madrasah al-Nizhamiyyah di Naisabur, namun tidak lama kemudian kembali ke Thus. Di samping rumahnya, Imam al-Ghazali mendirikan madrasah untuk para Fuqaha dan kamar-kamar untuk para sufi. beliau membagi waktunya untuk

syarat murid untuk jumud/beku pada satu madzhab/aliran.”⁷⁹

Dengan membanjiri hati dan pikiran dengan ilmu, keyakinan, pengetahuan dan sebagainya diharapkan akan terciptanya manusia yang ideal baik dilihat dalam kacamata manusia maupun dilihat dengan kacamata tuhan.

Saat proses mencari ilmu tidak bisa dipungkiri bahwa ada campur tangan seseorang guru, pendidik, *syaich*. Dimana mereka menuntun dan menunjukkan jalan kepada seseorang bagaimana jalan menuju ilmu yang manfaat.

Menurut Imam al-Ghazali guru bagaikan seorang dokter yang tugasnya mengatasi penyakit luar. Guru yang dimaksud disini adalah guru spiritual yang mana akan menunjukkan jalan atau ilmu untuk mengobati penyakit dalam (penyakit hati).

“Begitu pula guru (syaich) dengan ajarannya seperti dokter jiwa bagi muridnya dan yang mengobati hati seseorang yang meminta petunjuk padanya. Kalau murid itu masih dalam tahap awal, tidak mengetahui batasan-batasan agama maka hal pertama yang dilakukan adalah mengajarnya bersuci. Shalat dan ibadah-ibadah dzahiriyah. Kalau ia berkecimpung dengan harta haram atau melakukan perbuatan maksiat, maka disuruh meninggalkan perbuatan tersebut. apabila dzahiriyah sudah terhias dengan ibadah dan anggota badan suci dari perbuatan maksiat dzahiriyah, maka perhatikan hal

⁵Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 15

⁶Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 15

⁷⁹Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 201-202

keyakinan yang mendalam dalam hati sanubari setelah melalui proses pemikiran sehat sehingga pada gilirannya akan terhujam dalam hati dengan kuat tanpa keragu-raguan sedikitpun.⁷⁸

Dalam proses mencari ilmu, pengetahuan dan lain-lain diusahakan melakukannya dengan benar, dengan perjuangan keras. Sifat dan sikap fanatik merupakan salah satu kendalanya. Karena fanatik tersebut membuat manusia menutup diri akan keilmuan yang lain, menutup diri dari pendapat orang lain yang ujungnya terkesan egois. Senada dengan pembahasan diatas, menurut Imam al-Ghazali fanatik (*ta'asub*) merupakan penghalang bagi manusia dalam mencari sesuatu.

“Hijab taklid, akan terbuka dengan meninggalkan fanatik (ta'asub) pada madzhab-madzhab. membenarkan pengertian “laa ilaaha ilallah, muhammadur-rosulullah” dengan membenaran keimanan dan berusaha menguatkan kebenarannya dengan menghilangkan setiap yang disembah kecuali Allah. Yang paling dipuja-puji oleh manusia adalah hawa nafsu. Sehingga jika dia telah melakukan hal demikian maka terbukalah hakikat tentang makna kalimat syahadat yang dia terima secara taklid. Maka sebaiknya untuk membukanyamelalui mujahdah (bersungguh-sungguh dengan amalan) bukan dengan mujadalah (bertengkar dengan lisan). Jika terlalu fanatik dan hatinya tidak membuka untuk hal lain maka itu merupakan hijab baginya, karena bukanlah termasuk

⁷⁸Amin Syukur, *Studi Akhlak*, h. 145

mengkhawatirkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama' lain, mengkaji ilmu, sambil terus melaksanakan sholat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya hingga kembali ke Rahmatullah pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. pada usia 55 tahun.⁷

Abu al-Faraj al-Jawzi dalam kitabnya *Ats-Tsabat Inda al-Mamat* mengatakan bahwa Ahmad adik Imam al-Ghazali berkata, “pada hari senin subuh kakakku Abu Hamid berwudlu dan shalat lalu berkata ambilkan untukku kain kafan. Imam al-Ghazali pun mengambilnya dan menciumnya lalu meletakkannya di atas kedua matanya. beliau berkata aku mendengar dan aku ta'at untuk menemui al-Malik, kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat. Tidak lama Imam al-Ghazali meninggal dunia menjelang matahari terbenam, semoga Allah menyucikan ruhnya.” Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir ath-Thabiran, ibu kota Thus.⁸

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir besar, seorang pengikut mazhab fiqh Syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariyah.⁹ Selain sebagai agamawan beliau juga ilmuwan berwawasan luas dan seorang peneliti yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari

⁷Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 16

⁸Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan, h. 14-16

⁹Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 6

kebenaran. Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imam al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Pengalaman intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke falsafah, kemudian ke Ta'limiah/Batiniyah dan akhirnya mendorong ke tasawuf.¹⁰

1. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, kalau karya Imam al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, diantara karyanya¹¹ adalah:

- a. *Maqhasid al-Falasifah* (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
- b. *Tahaful al-Falasifah* (kekacauan pikiran para filsuf) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini beliau mengancan filsafat dan para filosof dengan keras.
- c. *Miyar al-Ilmi/Miyar Almi* (kriteria ilmu-ilmu).
- d. *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah

¹⁰Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002),h. 138

¹¹Abu al Wafa al-Ghanimial-Taftazani, *Sufi Dari Zamanke Zaman*,Terj. Ahmad Rofi' Ustmani, (Bandung: Penerbit Pustaka,1997), h.

kemauan itu ada hubungannya dengan iman saat manusia *bertaqarrub* kepada Allah, mencari kebenaran dan lain-lain.

Iman secara global dapat diartikan percaya dan mendengarkan dengan hati bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan apa yang dibawanya adalah dari Allah. Pengertian iman yang demikian akan membawa tidak hanya kepada rukun iman saja, yaitu iman kepada Allah, iman malaikat-malaikat Allah, iman kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada kepastian, akan tetapi pengimanan atas kewajiban shalat, zakat, puasa dan sebagainya, demikian juga mengimani atas keharaman khamar dan sebagainya.⁷⁶

Iman memiliki bentuk lahir dan batin. Iman lahir adalah perkataan dan perbuatan anggota badan. Sedangkan batinnya adalah kepercayaan hati, keyakinan dan kecintaan pada-Nya. Iman lahir tidak bermanfaat tanpa adanya iman batin, iman batin juga tidak ada manfaatnya jika tidak dibarengi dengan iman lahir. Lemahnya iman lahir menunjukkan lemahnya iman batin dan kekuatan iman lahir menunjukkan kekuatan batin.⁷⁷

Berbekal pengertian iman diatas, maka iman harus dihasilkan dari adanya ilmu, makrifat, pengetahuan,

⁷⁶Amin Syukur, *Studi Akhlak*, h. 144

⁷⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, terj. Dzulhikmah, h. 148

Kemauan membuat seseorang mau menerima peraturan hukum dan kewajiban. Kemauan datang dari diri dalam manusia yang yang diarahkan oleh pikiran dan perasaan diri mereka sendiri. Kemauan adalah kekuasaan untuk memimpin diri sendiri sehingga seseorang tersebut mampu memutuskan suatu hal.⁷⁴Melihat penjelasan diatas kemauan bisa diartikan luas, kemauan bisa diartikan cita-cita dikarenakan kemauan merupakan dorongan, tujuan yang menjadi penggerak dalam diri manusia.

Menurut Imam al-Ghazali kemauan berhubungan dengan iman yang sangat penting untuk selalu dipupuk, diarahkan kemauan pada hal hal yang baik, kemauan untuk *bertaqarubila Allah*.

*“Yang mencegah dari sampai kepada Allah ialah tidak menjalani, yang mencegah dari menjalani adalah tidak ada kemauan, yang mencegah dari tidak ada kemauan adalah tidak adanya iman.”*⁷⁵

Kemauan merupakan hal yang terpenting dalam proses menuju ke arah positif, dengan adanya kemauan manusia punya ketertarikan dengan hal-hal positif. Tanpa adanya kemauan sangat mustahil seseorang melakukan upaya untuk melnagkah ke arah positif. Menurut Imam al-Ghazali

antara Damaskus dan Thus, yang berisi panduan fiqh, tasawuf dan filsafat.

e. *Al-Munqidz Min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.

2. Guru Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali dalam menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru¹² imam Ghazali sebagai berikut:

- a. Abu Sahl Muhammad ibn Abdullah Al-Hafsi, beliau mengajar imam al-Ghazali dengan kitab shahih Bukhari.
- b. Abul Fath al-Hakimi at-Thusi, beliau mengajarkan kitab Sunan Abu Daud.
- c. Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Khawari, beliau mengajarkan kitab maulid an-Nabi.
- d. Abu al-Fatyan Umar al-Ru’asi, beliau mengajarkan kitab Shahih Bukhari Muslim.
- e. Imam Haramain.

3. Murid Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai banyak murid, diantaranya:¹³

⁷⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Kemauan>

⁷⁵Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

¹²Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi)*, (Jakarta: rajagrafindo persada, 2013),h, 163

- a. Abu Thahir Ibrahim ibn Muthahir al-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).
- b. Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan (474-518 H), semula ia bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada Imam Al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim bin Ali bin Abi Thalib ar-Razi (w.522 H)., beliau mampu menghafal kitab Ihya' Ulumuddin.
- d. Abu Hasan al-Jamalal-Islam, Ali bin Musalem bin Muhammad Assalami (w.541 H).
- e. Abu Abdullah al-Husain bin Hasr bin Muhammad (466-552 H).

B. Kondisi Sosio-Kultural

Kota Thus yang menjadi tempat lahirnya Imam al-Ghazali merupakan bagian dari Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang kearah kebatinan yang lepas

¹³Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi)*, h. 165-168

“Saat melihat anak kecil berpakaian dari sutera maka alangkah baikmelarangnya. Anak kecil dijaga pergaulannya dengan anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewahan dan memakai pakaian yang membanggakan.”⁷²

Mencoba membiasakan diri sejak kecil atau untuk selalu hidup sederhana baik dalam berpakaian, makanan, rumah kendaraan dan jangan membiasakan bersenang-senang dan membiasakan hidup yang gelimangan harta.

10. Pentingnya Kemauan

Kemauan merupakan dasar untuk mempelajari beberapa hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan lainnya. Kemauan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu hal dalam kehidupan nyata. Kemauan merupakan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri. Dorongan dapat juga dikatakan sebagai kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu. Kemauan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan bebas, memutuskan, melatih mengendalikan diri, serta bertindak. Kemauan erat hubungannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.⁷³

⁷²Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 194

⁷³Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011), h. 178

tersebut telah bersikap zuhud pada dunia dan tingkatan zuhud tertinggi adalah membenci segala sesuatu selain Allah, sampai-sampai membenci akhirat.⁶⁹

Dalam pandangan Imam al-Ghazali zuhud dilakukan benar-benar niat untuk Allah, banyak orang yang meninggalkan harta lalu mengatakan bahwa ia telah memiliki sifat zuhud. Sesungguhnya tidak seperti itu, karena orang yang meninggalkan harta dan hidup prihatin mudah dilakukan oleh orang yang ingin disebut sebagai orang yang zuhud. Banyak para pendeta (rahib) yang setiap harinya tidak pernah makan kecuali sedikit, tinggal dibiara yang tidak ada pintunya hanya agar dilihat orang lain bahwa ia menjalani hidup secara zuhud dan mendapat pujian dari orang lain. Perbuatan tersebut tidak dapat dikategorikan seseorang yang memiliki sifat zuhud.⁷⁰

Selalu mengajari untuk hidup sederhana, didalam buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak*⁷¹ dijelaskan keutamaan-keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana ini mencakup; malu, tenang, sabar, dermawan, loyal, disiplin, optimis, lembut, berwibawa dan *wara'*.

⁶⁹Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj Fedrian Hasmand, h. 363

⁷⁰Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 351

⁷¹Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 47

dari syari'ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden Awlia dan gerakansufi.¹⁴

Sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat ada dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.¹⁵

Dengan itu juga pergolakan dalam bidang politik juga cukup cepat dan meningkat, dan mengarah pada kehancuran dunia Islam, umat Islam sendiri sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Sebagai orang penting di zamannya, maka kehidupan Imam al-Ghazali tidak terlepas dari kondisi social politik pada masa hidupnya. Disamping itu, beliau juga ikut campur tangan dalam menghiasi kehidupan sosial politik tersebut.

¹⁴Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, h. 57

¹⁵Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, tth), h. 109

Hal ini tentunya ikut mewarnai pemikiran etika politiknya. Jauh sebelum lahirnya Imam al-Ghazali, yaitu sejak abad ke-9 M, Dinasti Abbasiyah telah mengalami kemunduran. Negara mulai di bawah kendali orang Turki, dilanjutkan oleh dominasi Buwaih, dan sejak tahun 1055 M bani Abbasiyah di bawah kendali Bani Saljuq.¹⁶

Menurut Imam al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (*mutakalimin*), kaum batiniyah, para filosof dan sufi.¹⁷

Dengan demikian pada masa kehidupan Imam al-Ghazali daerah Khurasan termasuk Thus ketika itu selain sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Demikian juga pertentangan antara kaum sunni dengan kaum syi'ah semakin tajam, sehingga NizamAl-Mulk menggunakan lembaga Madrasah Nidzamiyah sebagai tempat pelestarian faham sunni. Periode Imam al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya

¹⁶TafsirDkk., *Moralitas Al – Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, al – Ghazali, dan Islami'il Raji Al – faruqi.*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 135

¹⁷Al-Ghazali, *Kitab Al Munqidz min AdhDalaldan Kimia As Sa'adah*, Terj. Khudhori Soleh, *Kegelisahan al – Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: PustakaHidayah, 1998), h. 23

membelanjakan harta di jalan Allah. bahkan itu merupakan maksud dan tujuan diutus para nabi didunia.⁶⁷

Nabi Muhammad bersabda:

حَبِّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

“Cinta dunia adalah pangkal kesalahan”

Melihat tercelanya dunia sudah semestinya seseorang berusaha untuk membuang dunia, yang dimaksud membuang dunia disini yaitu berusaha untuk tidak mencintai dunia dengan hidup zuhud, sederhana. Manusia sebagai makhluk berkebutuhan tidak akan lepas dari hal-hal yang berbau duniawi dengan itu juga saat menggunakan harta secukupnya baik dalam berpakaian, makanan, dan lain sebagainya.

Zuhud yang disyariatkan adalah meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat, yaitu berlebih-lebihan dalam sesuatu yang mubah.⁶⁸

Menurut Imam al-Ghazali, Hakikat sikap zuhud adalah membenci sesuatu dan menyukai hal lain. Dengan demikian orang yang meninggalkan sesuatu yang berbau duniawi dan membencinya serta menyukai akhirat, maka seseorang

⁶⁷Muhammad Djalaluddin, *Mau'ihatul Mukminin Min Ihya' 'Ulumuddin (Terjemah Mau'idatul Mu'minin Bimbingan Orang-Orang Mukmin)*, terj. Abu Ridha, h. 521

⁶⁸Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*, terj. M. Rasikh, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), h. 365

dinikmati setelah kematian adalah akhirat. Dunia harus dijauhi karena keberadaan dapat memutuskan hubungan hamba dengan tuhannya. Menurut Imam al-Ghazalikenikmatan dunia adalah kenikmatan yang dirasakan bukan karena ketaatan kepada Allah yaitu hanya disandarkan pada hawa nafsu.⁶⁵

Memburu harta dunia bagaikan berburu di dalam hutan binatang buas dan berlayar didalamnya bagaikan berlayar di lautan buaya. Kegembiraan yang diperoleh darinya adalah kepedihan yang tertunda. Rasa sakitnya keluar dari rasa nikmatnya dan kesedihannya lahir dari kegembiraannya. Kegembiraan dan kesenangan yang berlebihan pada masa muda akan berubah menjadi azab dan penderitaan pada masa tua.⁶⁶

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menerangkan tentang jeleknya dunia, perintah untuk tidak mencintainya dan ajakan untuk lebih mementingkan akhirat dari pada dunia, Buang semua kecintaan pada dunia dan jadikanlah dunia sebagai ladang akhirat dengan

dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof ada pula sufi.¹⁸

C. Pendidikan Karakter Menurut Imam al-Ghazali

1. Kebaikan Akhlak

Akhlak merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, dengan akhlak yang baik seseorang akan mudah diterima di masyarakat, begitupun sebaliknya akhlak yang buruk menjadikan seseorang susah diterima dimasyarakat.

Budi pekerti, tingkah laku itu merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang terlihat ialah kelakuan atau *muamalah*. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila melihat seseorang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa itu menunjukkan akan adanya akhlak dermawan didalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali itu tidak menunjukan akhlak.¹⁹

Menurut Imam al-Ghazali, Saat manusia membahas tentang hakikat akhlak yang sebenarnya mereka hanya membahas tentang buah dari kebaikan akhlak tersebut, dan itu pun hanya bisa menyebutkan sebagian kecil dari buah tersebut

⁶⁵Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, h. 50

⁶⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, terj. Dzulhikmah, h. 74

¹⁸Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi at Tarbiyah Bahsun fi al Mazhabi at tarbawi Inda al Ghazali*, Terj. S. Agil al Munawar dan Hadri Hasan, aliran – aliran dalam pendidikan Islam; study pendidikan menurut al – Ghazali, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 12

¹⁹Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 63

baik itu disebabkan keterbatasan ilmu maupun kurang bersungguh-sungguh. Seperti kata Hasan al-Bashri kebaikan akhlak itu nampak dari keramahan wajah, lebih banyak memberi dan mencegah menyakiti, itu hanya sebagian kecil dari kebaikan akhlak. Penjelasan diatas diambil dari kitab *Ihyâ' 'Ulum al-ddînyang* dikutip dibawah ini:

*“Ketahuilah bahwa manusia membicarakan tentang hakikat kebaikan akhlak dan bagaimanakah akhlak yang baik itu. Sebenarnya tidak menerangkan hakikat akhlak itu. hanya menerangkan buahnya. Itupun mereka tidak menyebutkan dengan lengkap semua buah tersebut. Tetapi hanya menyebutkan sebagian dari buahnya dari segala hal yang terdapat di pikiran dan yang timbul dari hatinya. tidak bersungguh-sungguh menjelaskan mengenai batasan-batasan dan hakikat dari buah akhlak tersebut dengan penguraian yang lengkap. Seperti kata Hasan al-Bashri kebaikan akhlak itu nampak dari keramahan wajah, lebih banyak memberi dan mencegah untuk menyakiti”.*²⁰

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, iman yang terletak dihati ini yang dimaksud dengan intisari kebaikan akhlak, dengan dengan didasari melakukan semuanya untuk Allah (niat).²¹

Tanda-tanda baiknya akhlak ialah pemalu, tidak menyakiti orang lain, memperbaiki diri, jujur, sedikit bicara,

*“Anak itu dibiasakan pada sebagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan dan olahraga sehingga ia tidak menjadi pemalas.”*⁶³

*“Janganlah engkau memperbanyak perkataan terhadap anak dengan celaan, karena hal demikian akan memudahkan anak mendengar caciannya dan perbuatan keji. Dan hilangkan lah pengaruh perkataan itu pada hatinya. Hendaknya orang tua menjaga pengaruh perkataannya dengan anaknya.”*⁶⁴

Mengawasainya dari pergaulan yang rusak, mendidiknya ilmu adab, mengawasi anak dari hal yang merusak dizaman sekarang seperti, televisi, internet, game dan lain sebagainya.

9. Hidup Zuhud

Kecintaan pada dunia yang membuat seseorang ingin selalu menumpuk harta, susah untuk membelanjakan harta di jalan Allah, hidup dengan bergelimang harta dan lain sebagainya. Terkadang dunia dan seisinya yang fana menjadi motif seseorang melakukan tindak asusila, kriminal, dan lain-lain.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa dunia pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ada atau yang dinikmati saat ini, sebelum kematian. Sementara segala sesuatu yang

²⁰Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986), h. 142

²¹Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 183

⁶³Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 196

⁶⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 195

ganjaran dengan yang menggembirakannya dan dipuji didepan umum.”⁶¹

Orang tua berusaha memberikan *reward* (hadiah, ganjaran, penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk anaknya atas apa saja yang dilakukannya. Saat anak melakukan perbuatan terpuji maka berikanlah reward dan berharap akan keluar lagi perbuatan terpuji tersebut. reward dan punishment disini sebagai rangsangan atas perbuatannya

“Dilarang menyombongkan diri dengan teman-temannya, disebabkan oleh sesuatu yang dimiliki orang tuanya dan disebabkan dari makanan, pakaian, alat tulis dan tintanya. Akan tetapi dibiasakan merendah diri, memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya, dan lemah lembut dengan mereka.”⁶²

Selalu mengajari anak tentang jeleknya dan akibatnya sombong diharapkan dengan mengajari hal tersebut anak tidak tumbuh besar menjadi anak yang sombong. Selain itu Imam Al-Ghazali juga peduli terhadap kesehatan ditandai dalam pembahasan mendidik anak ada kutipan yang mengacu pada kesehatan:

⁶¹Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 195

⁶²Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 196

banyak kerja, penyabar, lemah lembut, penyabar, murah senyum, tidak suka memaki, mementingkan orang lain, bersyukur, *qona'ah* (menerima semua dengan tabah), dermawan, tidak hasud, mencintai dan membenci karena Allah.²²

2. Sumber Akhlak

Sesuatau yang pokok pada manusia adalah hati yang merupakan pemimpin yang ditaati tubuh manusia, sementara semua anggota tubuh adalah rakyat. *Al-qalb* ada dua arti pertama adalah daging, berupa organ kelenjar kecil (jantung) yang terletak pada dada sebelah kiri dan didalamnya ada rongga saluran darah hitam, itu merupakan sumber ruh dan pusatnya. Daging seperti ini juga terdapat pada hewan. *Kedua* adalah bisikan spiritual yang memiliki hubungan tertentu dengan daging ini. Bisikan ini mengetahui benar tentang Allah dan dapat mencapai hal yang tidak dapat dicapai oleh khayalan ataupun lamunan.²³

Kerasnya hati karena empat hal yang melampui batas kebutuhan, empat hal tersebut adalah makan, tidur, berbicara dan berkumpul. Seperti halnya badan yang jika sakit maka makanan dan minuman tidak ada gunanya. Begitu juga hati,

²²Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 187

²³Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand (Jakarta: Bintang Terang, 2007), h. 197-198

jika hati sakit karena syahwat maka segala nasihat tidak akan mampu menembusnya, barang siapa menginginkan kebersihan hatinya, hendaklah ia mendahulukan Allah dari pada syahwatnya.²⁴

Peranan hati yang penuh dengan hiasan iman dalam membentuk manusia muslim sangat mempengaruhi bagi perkembangan tingkah laku manusia. apakah ia suka kepada maksiat atau ketaatan. Dua perbuatan itu saling bertentangan ini memang bertakhta dalam diri manusia. hanya iman dan ketaatan saja yang mampu memberi kearah kepada manusia untuk memilih perbuatan mana yang diridai Allah dan perbuatan mana yang dimurkai-Nya.²⁵

Barang siapa melihat dengan pandangan nafsu syahwat tentu akan mengalami kebingungan, barang siapa mengambil keputusan menurut nafsu tentu akan menyeleweng. Menurut Imam al-Ghazali keadaan jiwa (hati) yang menjadi sumber dari semuanya. Jika hati tersebut baik maka yang keluar itu juga baik begitupun sebaliknya jika hati itu rusak maka yang keluar pun akan rusak. Semua sifat dan

mendapatkannya juga halal makanan tersebut (bukan makanan haram semisal miras, daging babi dan lain-lain) Hal ini sama dengan perintah sholat, berarti diperintah juga untuk melakukan wudlu terlebih dahulu. Dalam kaidah ushul fikih telah disebutkan ‘memerintah terhadap sesuatu berarti memerintah juga kepada semua yang masih berhubungan. Allah menyuruh untuk memakan makanan yang halal karena di dalam makanan yang halal terdapat barokah, makanan yang halal juga berpengaruh terhadap seseorang, dan dapat menambah cahaya iman.⁵⁹

“Maka seyogianya ia dididik mengenai makanan, seumpamanya anak itu tidak mengambil makanan melainkan dengan tangan kanannya, membaca basmalah, ketika mengambil makanan yaitu ambil yang paling dekat, tidak tergesa-gesa pada makanan sebelum orang lain.”⁶⁰

Juga mengajarkan tata cara adab saat makan bagaimana cara makan sesuai aturan agama seperti mengambil dengan tangan kanan, membaca basmalah, jangan meniup makanan, berhenti makan sebelum kenyang dan lain-lainnya.

“Kemudian manakala keluar darinya kelakuan baik dan perbuatan terpuji maka seyogiany dimuliakan, diberi

²⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), h.171

²⁵Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam (Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam)*, terj. Muhammad Bin Ibrahim, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 112-113

⁵⁹Ahmad Shiddiq, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), h. 10

⁶⁰Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 194

ayahnya mengawasinya dari sejak ia dilahirkan, tidak memasrahkan dalam menjaga dan menyusunya selain kepada wanita salihah, beragama, makan yang halal. Karena susu yang dihasilkan dari yang haram tidak ada barokah didalamnya, apabila anak tumbuh dari susu tersebut niscaya melekatlah pada anak tersebut sebuah kekejian dan perilakunya cenderung pada perilaku keji.⁵⁸

Menurut Imam al-Ghazali anak sebagai amanat bagi orang tuanya sudah semestinya orang tua memberikan semua hal yang terbaik untuknya, baik dari sisi internal maupun external. Dengan menyarankan pihak yang menyusui (ibu) untuk selalu memakan atau meminum yang halal.

Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۗ اِنِّىۡ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

عَلِيْمٌ

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS Mu’minun: 51)

Dalam ayat diatas kita diperintahkan Allah untuk memakan makanan yang baik-baik(halal), itu berarti Allah menyuruh untuk berusaha dan bekerja mencari makanan ataupun minuman yang halal. Baik halal cara

perilaku tercela merupakan sebab hati itu kotor, termasuk juga amarah dan nafsu syahwat.²⁶

Hati yang suci dan jiwa yang bersih digambarkan bagaikan bumi yang subur. Sebaliknya hati dan jiwa yang kotor diumpamakan dengan bumi yang gersang. Dari jiwa yang bersih tumbuh dengan subur amal dan perbuatan baik, berguna bagi manusia. Dari jiwa yang kotor dan hati yang jahat sukar lahirnya perbuatan-perbuatan yang baik, walaupun ada hanya sedikit dan keluar dengan susah payah.²⁷

Dalam konteks ini hati dengan jiwa diartikan sama, yaitu suatu keadaan jiwa yang menetap pada diri seseorang yang dengan itu pula semua perbuatan akan keluar tanpa memerlukan pemikiran. Jika yang keluar darinya perbuatan yang baik menurut akal dan agama maka itulah yang disebut dengan akhlak baik, begitupun sebaliknya jika yang keluar darinya perbuatan buruk itulah yang disebut dengan akhlak buruk. Pernyataan diatas ada dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulum al-ddîn*:

“Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa dalam hal ini adalah sama, maka akhlak menerangkan tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya. Dan dari itulah keluar semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Jika yang keluar darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut dengan akhlak yang baik, dan

²⁶Imam al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Hati*, terj.Mahfudli Sahli (Jakarta: PustakaAmani, 1997), h. 323

²⁷Fachruddin Hs, *Membentuk Moral (Bimbingan Al-Qur’an)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 72-73

⁵⁸Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

*jika yang keluar darinya adalah perbuatan-perbuatan jelek, niscaya dinamakan akhlak yang buruk. Sesungguhnya kami mengatakan bahwa itu keadaan yang menetap dalam jiwa, karena seseorang yang pernah memberikan uangnya dengan alasan keperluan yang datang dari luar, maka akhlaknya tidak disebut dengan pemurah, sebelum hal tersebut menetap dalam jiwanya. Sesungguhnya disyaratkan bahwa perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa pemikiran mendalam”.*²⁸

Selanjutnya Imam al-Ghazali menyebutkan akhlak sebagai tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Seseorang yang tidak suka memberi, kemudian ia tiba-tiba memberi dengan tujuan lain seperti *riya*’, *ujub* dan lain-lain, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sebagai seorang yang dermawan melainkan hanya pura-pura saja.²⁹

*“Bukanlah akhlak itu bisa dikatakan perbuatan, banyak orang yang akhlaknya pemurah tetapi tidak memberi, adakalanya dengan sebab tidak memiliki harta atau karena suatu halangan. Terkadang akhlaknya kikir tetapi ia memberi karena suatu alasan seperti *riya*’ (pamer)”.*³⁰

Kebaikan akhlak yang dimaksud disaratkan keluar dari dalam hati bukan hanya sekedar melakukan sesuatu

tumbuh dengan baik, ia dapat bahagia didunia dan akhirat. Ibadan bapaknya, semua guru ,dan pendidiknya akan sama-sama mendapatkan manfaat dari pahala anak tersebut. Kalau ia membiasakan suatu kejahatan dan ia disia-siakan seperti binatang ternak, niscaya anak itu dalam keadaan celaka dan binasa. Dan dosa itu juga sampai kepada semua orang yang mengurusnya dan walinya. Allah ‘aza wa jalla berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Attahrim:6)

Bagaimanapun seorang bapak menjaga anaknya dari neraka dunia, maka lebih diutamakan menjaga anaknya dari neraka akhirat. Menjaga dengan mendidiknya, mencerdaskan, mengajari budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jahat, tidak membiasakan dengan kesenangan, melatih untuk tidak menyukai perhiasan dan semua kemewahan, kemudian ia menyia-nyiakan umurnya dengan mencari kemewahan, apabila ia telah tumbuh besar maka celakalah ia untuk selama-lamanya. Alangkah baiknya

²⁸Imam al-Ghazali, *Ihya*’ ‘*Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

²⁹Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 5-6

³⁰Imam al-Ghazali, *Ihya*’ ‘*Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

Allah berfirman tentang pentingnya menjaga keturunan(anak):

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS Annisa: 9)

Ayat diatas Allah memerintahkan agar menjaga keturunan supaya jangan sampai digantikan oleh turunan yang lemah yang dikuatirkan keadaannya, diperintahkan pula mendidik mengucapkan perkataan yang betul dengan pengertian membimbing dan pendidikan yang baik. Pendidikan moral, mental, dan akhlak sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup manusia.⁵⁷

Mendidik anak termasuk urusan yang sangat penting dan sangat perlu. Anak kecil merupakan amanat bagi bapak dan ibunya, hatinya yang suci adalah mutiara yang sangat berharga, halus, kosong dari semua ukiran dan lukisan. Ia terbuka dalam menerima semua ukiran dan condong dengan semua hal yang dibiasakan. Kalau anak itu membiasakan suatu kebaikan dan mengetahui kebaikan itu, niscaya ia akan

⁵⁷Fachruddin Hs, *Membentuk Moral (Bimbingan Al-Qur'an)*, h. 2-3

perbuatan baik akan tetapi didasari *riya'*. Lebih menitik beratkan pada niat dihati, karena dengan hati yang baik akan keluar pula perbuatan yang baik.

3. Penyakit Hati dan Obatnya

Hati sebagai pemimpin dari semua anggota badan semestinya harus tetap dijaga kesehatannya, harus dijaga kebersihannya. Hati yang sehat digambarkan berwarna putih, dan semua sifat dan perbuatan tercela bagaikan noda hitam yang menempel maka sudah menjadi tugasnya manusia menjaga hatinya tetap berwarna putih bersih.

Menurut Imam al-Ghazali, hati sebagai sumber dari semua perkataan, perilaku manusia semestinya harus selalu dijaga dan semisal hati sedang sakit disarankan secepat mungkin untuk diobati.

“Maka jika ada sesuatu yang lebih dicintai dari pada Allah maka hati orang tersebut sakit. Sebagaimana perut yang menyukai tanah dari pada roti dan air atau kehilangan ketertarikannya pada roti dan air maka perut itu sakit. Inilah tanda-tanda sakit!”³¹

Menurut Imam al-Ghazali, jika ada didalam hatinya sesuatu selain Allah itu merupakan penyakit hati, dalam arti luas seseorang harus melakukan semua perintah dan menghindari semua laranganNya termasuk semua sifat dan

³¹Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 167

perbuatan tercela seperti kikir, (*'ujub*) sombong, (*riya'*) pamer dan lain lain.

Sumber dari kemaksiatan baik besar maupun kecil ada tiga yaitu tertambatnya hati kepada selain Allah, ketaatan kepada amarah, dan kekuatan nafsu syahwat. Ketambatan hati kepada selain Allah akan berakibat syirik dan menyekutukanNya, akibat dari ketaatan pada amarah akan menyebabkan pembunuhan, sedangkan ketaatan pada nafsu syahwat akan berakibat perbuatan zina.³²

Dengan berusaha meredam amarah, syahwat, keserakahan, serta semua sifat yang tercela lainnya. Saat seseorang melakukannya yakni dengan perjuangan keras dan kesabaran atas hal-hal yang tidak disukai agar menjadi kebiasaan.

Dengan demikian orang yang pada dasarnya tidak dermawan misalnya harus membiasakan diri dengan cara berlatih. Demikian pula seandainya tidak diciptakan sebagai orang yang bersikap rendah hati, maka harus melakukan latihan sampai terbiasa untuk bersikap rendah hati. Begitu pula semua sifat lainnya dapat diobati dengan melawannya sampai tujuan tercapai, karena membiasakan diri untuk

- c. Nafsu *Syaithoniyah* (kesetanan) sebagaimana sifat setan yang mengganggu manusia, menggerakkan nafsu syahwat, kejahatan, hasud, iri, dengki dan sebagainya.
- d. Nafsu *Uluhiyah* (ketuhanan) yaitu adanya kecenderungan meniru sifat Tuhan yang sifatnya tidak proporsional jika dipakai manusia seperti kesombongan, keangkuhan dan sebagainya.⁵⁵

“Telah sepakat para ulama dan hukama’ (ahli hikmah) bahwa tidak ada jalan menuju kebahagiaan akhirat selain dengan mencegah nafsu dari keinginan dan menentang semua nafsu syahwat, maka percaya dengan hal ini adalah wajib.”⁵⁶

Menurut Imam al-Ghazali hanya dengan meninggalkan hawa nafsu seseorang dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seharusnya nafsu tunduk terhadap akal dan semua aturan-aturan agama.

8. Anak Merupakan Amanat Bagi Orang Tuanya

Memiliki anak yang baik dalam bersikap, cerdas, pintar, dan patuh adalah impian setiap orang tua. Oleh karena itu pula orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan, pelatihan dan sebagainya yang berguna untuk menunjang kebaikan anak tersebut.

⁵⁵Amin Syukur, *Studi Akhlak*, h. 111

⁵⁶Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

³²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, terj. Dzulhikmah, h. 137

itu jangan sampai nafsu menipumu dengan angan-angan kosong dan tipu daya, karena diantara ciri khas nafsu adalah lengah, malas, lambat, suka tidur, dan lain-lain.⁵³

Imam al-Ghazali memperingatkan untuk berhati-hati terhadap bahaya nafsu yang selalu memerintahkan kepada hal-hal yang buruk. Ia merupakan musuh yang sangat bahaya, cobaannya teramat berat dan penyakit teramat parah. Itu karena nafsu itu muncul dari dalam diri sendiri, ibarat pencuri yang berasal dari penghuni rumah maka akan sulit dicegah dan dihindari.⁵⁴

Imam al-Ghazali membagi nafsu menjadi empat yaitu:

- a. Nafsu *bahimiyah* (kebinatangan) yaitu didalam manusia ada nafsu atau sifat hewaniyah seperti makan, minum, beranak tidur dan lain-lain. Nafsu ini digambarkan sebagai babi yaitu hewan yang loba, keji dan kotor dan menyebabkan celaka.
- b. Nafsu *sabu'iyah* (kebuasan) adalah sifat kejam, bengis tidak perhatian dan tidak belas kasihan antar sesama manusia. Nafsu ini digambarkan seperti anjing yang buas, penerkam, galak dan penuh permusuhan.

⁵³Imam al-Ghazali, *DibalikKetajamanHati*, terj.MahfudliSahli, h. 23

⁵⁴Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: Rasail Media Group, 2014), h. 229

beribadah dan menentang amarah, syahwat dan lain-lain dapat membaguskan rupa batin.³³

*“Dan seandainya ia mengetahui obatnya niscaya ia tidak akan bersabar atas kepahitan obatnya, karena obatnya dengan melawan hawa nafsu.”*³⁴

Semua akhlak tercela (penyakit hati) yang ada pada diri seseorang harus dihapus. Dihapus dengan cara melawannya semisal ingin mengobati penyakit kikir yaitu dengan melakukan perbuatan orang dermawan seperti memberi sedekah. Menurut Imam al-Ghazali kikir disebabkan karena cinta dunia, dan cinta dunia disebabkan *cinta nafsu keinginan* yaitu merasa puas hanya dengan harta serta panjang angan-angan. *Sebab kedua* adalah bergelimang banyaknya harta dunia pada dan seseorang tersebut tidak mau membelanjakan hartanya untuk sedekah, zakat, dan lain-lain.³⁵

Aristoteles telah berkata bila akhlak seseorang melebihi batasannya maka supaya diluruskan dengan keinginan yang sebaliknya. Dan bila seseorang melampaui batas didalam hawa nafsu maka supaya dilemahkan keinginan

³³Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand, terj. Fedrian Hasmand, h. 218-219

³⁴Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 167

³⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali Jilid V*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: cv Faizan, 1983), h. 197

ini dengan zuhud (tidak mementingkan dan ketertarikan pada keduniaan).³⁶

“Adapun tanda-tanda sehat setelah pengobatan maka dilihat dari penyakit yang diobati. Kalau yang diobati itu penyakit kikir yang membinasakan dan menjauhkan dari Allah ta’ala tandanya ialah dengan memberikan harta dan membelanjakannya. Akan tetapi saat harta itu diberikan sampai pada batas mubazzir, maka mubazzir itu pun menjadi penyakit.”³⁷

Hilang atau sembuhnya penyakit hati tersebut yaitu dilihat dari penyakit apa yang diobati, semisal yang diobati penyakit sombong dikatakan sehat saat sombong tersebut tidak keluar darinya perkataan atau perilaku sombong. Selama perkataan dan perilaku sombong masih muncul hati tersebut belum dikatakan sembuh.

4. Pentingnya Ilmu

Ilmu adalah sesuatu yang sangat vital dalam menjalani hidup ini, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Ketahuilah karena sangat pentingnya ilmu, agama islam merekomendasikan untuk menuntut ilmu. Ilmu juga harus dipadu dengan keimanan agar tidak melenceng dari aqidah

Menurut Imam al-Ghazali kebaikan akhlak itu didasari 4 faktor yaitu *pertama* kekuatan ilmu, dengan ilmu

³⁶Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),h. 66

³⁷Imam al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

sesuatu yang dibenci orang lain, tentu sudah tidak lagi membutuhkan seorang pendidik.⁵⁰

Jangan memusuhi seseorang yang mengingatkan tentang aib, kekurangan, kejelekan dan lain-lain, karena semua itu merupakan ular dan kalajengking yang menyengat di dunia dan akhirat. Dengan demikian jika seseorang memperingati bahwa ada ular dan kalajengking didalam pakaian yang menyengat, sebaiknya terima saja peringatannya.⁵¹

7. Hinanya Nafsu Syahwat

Ketahuilah bahwa tempat tumbuhnya seluruh dosa adalah syahwat perut yang selanjutnya bercabang ke syahwat kemaluan. Dari perut itulah Adam a.s terkena musibah dikeluarkan dari surga. Itu pula yang menyebabkan orang gemar mencari dan menyukai dunia.⁵²

Sesungguhnya nafsu yang selalu memerintahkan kejahatan (nafsu amarah) adalah sesuatu yang lebih *memusuhimu dari pada iblis. Setan bisa memanfaatkan hawa nafsu dan kesengangannya* untuk menguasai manusia. Untuk

⁵⁰Muhammad Djalaluddin, *Mau’ihatul Mukminin Min Ihya’ ‘Ulumuddin (Terjemah Mau’idotul Mu’minin Bimbingan Orang-Orang Mukmin)*, terj. Abu Ridha, h. 424

⁵¹Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau’izhah Al-Mu’minin Min Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj Fedrian Hasmand, h. 221

⁵²Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau’izhah Al-Mu’minin Min Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj Fedrian Hasmand, h. 231

Sesungguhnya orang mukmin adalah cermin bagi muslim lainnya, ia tahu kecurangan dirinya karena melihat kecurangan orang lain. Dan ia mengetahui sesungguhnya watak itu tidak jauh dari hawa nafsu. Sifat yang dimiliki seorang teman senantiasa berasal dari teman yang lain bisa lebih besar ataupun lebih kecil dari teman tersebut, maka hendaknya mencari dalam diri sendiri dan membersihkan dari semua hal tercela. Dan ini semua adalah pendidikan diri.”⁴⁹

Metode yang *ketiga* yaitu memanfaatkan semua perkataan yang keluar dari musuh, mencoba mendengarkan dan meneliti apakah perkataan tersebut benar atau tidak. Semisal perkataan tersebut benar maka mencoba untuk membuang semuanya hal yang jelek yang didapat dari perkataan musuh. Metode *keempat* dengan bermasyarakat, dituntut untuk mendengarkan semua kabar buruk, perilaku buruk yang tersebar dimasyarakat, setelah itu mencoba introspeksi apakah hal tersebut ada pada diri sendiri. Semisal hal tersebut ada diharapkan agar cepat-cepat untuk membuangnya.

Oleh karena itu hendaklah selalu meneliti diri dan membersihkannya dari segala sesuatu yang tercela oleh orang lain. Hal ini cukup memadai sebagai hal untuk melihat dan membersihkan diri. Andai semua orang meninggalkan segala

seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. *Kedua* kekuatan amarah dengan bisa menahan dan melepaskannya sesuai dengan kebijaksanaan. *Ketiga* kekuatan nafsu syahwat sama seperti kekuatan marah yaitu dengan menahan dan melepaskannya sesuai dengan kebijaksanaan. *Keempat* yaitu kekuatan keadilan yaitu menahan dan melepas amarah dan nafsu syahwat sesuai dengan akal dan aturan agama.

“Adapun kekuatan ilmu, yang baik dan patut yaitu dengan mudahnya mengetahui perbedaan antara benar dan tidaknya ucapan, antara benar dan batilnya i’tikad kepercayaan, antara baik dan buruknya perbuatan.”³⁸

Wahai orang-orang yang ingin terbebas dari segala mara bahaya dan yang ingin beribadah yang benar, untuk itu harus membekali diri dengan ilmu. Sebab, melakukan sesuatu tanpa ilmu adalah sia-sia, karena ilmu pangkal dari segala perbuatan.³⁹ Jika semuanya dilaksanakan karena Allah, itu pun dalam kategori ibadah termasuk bersosialisasi dan lain-lain. Jadi dengan ilmu dan ibadah dapat tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰

⁴⁹Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

³⁸Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 144

³⁹Imam al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, terj. Zakaria Adham, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2014), h. 1

⁴⁰Imam al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, terj. Zakaria Adham, h. 2

Pelajarilah ilmu, karena mempelajarinya itu menimbulkan rasa takut pada Allah. Menuntutnya adalah ibadah, menelaahnya tidak berbeda dengan bertashbih, menelitinya adalah jihad, mengajarkannya pada orang yang belum mengetahui adalah sedekah dan menyampaikannya kepada keluarga merupakan kebaktian.⁴¹

Nutrisi bagi hati adalah ilmu, dengan itu seseorang akan menjadi hidup. Sebagaimana nutrisi tubuh adalah makanan dan minuman. Orang yang kehilangan ilmu maka tanpa disadari hatu seseorang tersebut akan sakit dan mati.⁴²

“Kami maksud syaja’ah adalah keadaan kekuatan amarah itu tunduk pada akal dan agama terkait maju dan mundurnya. Dan kami maksudkan ‘iffah adalah terdidik dan tunduknya nafsu syahwat pada akal dan agama.”⁴³

Memanager nafsu amarah untuk tetap tunduk pada akal dan aturan agama (kekuatan ‘adil), Imam al-Ghazali menamakan ‘iffah yaitu nafsu syahwat yang tunduk dan terdidik oleh akal dan agama. Dan menamakan syaja’ah untuk amarah yang sudah tunduk pada akal dan agama. Dan itu semua dapat tercapai hanya dengan ilmu.

⁴¹ Muhammad Djalaluddin, *Mau’ihatul Mukminin Min Ihya’ ‘Ulumuddin (Terjemah Mau’idotul Mu’minin Bimbingan Orang-Orang Mukmin)*, terj. Abu Ridha, (Semarang, Asy Syifa’, 1993), h. 10

⁴² Imam Al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau’izhah Al-Mu’minin Min Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand, terj. Fedrian Hasmand, h. 3

⁴³ Imam Al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 146

kekurangan-kekurangannya, batin maupun lahir dan diberitahukan kepadanya. Begitulah yang dilakukan orang-orang pintar dan orang-orang besar pemuka agama.”⁴⁸

Metode pertama ini sering dipraktekkan dalam tarekat seperti halnya tarekat Qadiryah, Alawiyah, Tijaniyah dan lain-lain yaitu dengan cara syaihk (guru) memberi tahukan kepada pengikutnya atau muridnya tentang kejelekannya, aibnya setelahnya syaihk memberikan cara bagaimana cara (riyadlah) menghilangkan aibnya. Metode kedua yaitu mencari teman yang tajam mata hatinya dengan itu bisa mengetahui apa saja aib, kejelekan, kekurangan yang ada padanya.

“Ketiga: memperoleh kekurangan dirinya dari perkataan musuhnya. Sesungguhnya mata yang penuh dengan kemarahan akan melahirkan segala keburukan, semoga manusia lebih banyak mengambil manfaat dari musuh yang tidak dapat mengontrol kemarahannya yang menyebutkan segala kekurangan, dari pada mengambil dari teman palsu (tidak benar) yang menyanjung, memujinya, dan menyembunyikan kekurangannya. Tetapi sifat manusia yang mendustakan musuhnya dan apa yang dikatakan musuhnya hanya dianggap sebagai sebuah kedengkian, akan tetapi bagi seorang yang berpandangan jauh (bermata hati) selalu mengambil manfaat dari perkataan-perkataan musuhnya, karena semua kekurangan akan selalu berhamburan dari lidah musuh itu. Keempat ia bercampur baur dengan semua manusia, semua yang dilihat tercela diantara sekian banyak manusia, hendaknya mencari dalam diri sendiri dan disandarkan pada dirinya (introspeksi diri).

⁴⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

mengetahui aib sendiri diharapkan seseorang akan berusaha untuk membersihkannya.⁴⁶

Rosulillah bersabda:

إذا أراد الله بعبد خيرا بصره بعيوب نفسه

“Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, Allah membuat orang itu dapat melihat aib-aibnya sendiri.”

Imam al-Ghazali mempunyai metode untuk dapat melihat aib sendiri, karena dengan setelah mengetahui aib sendiri diharapkan seseorang akan berusaha untuk membersihkannya.⁴⁷

Metode tersebut ialah:

“Pertama: ia duduk dihadapan guru (syaihk) yang melihat kekurangan dirinya, memperhatikan bahaya-bahaya yang tersembunyi. Dan ia mengakui hal tersebut ada pada dirinya, dan guru akan menunjukkan cara untuk membuang kekurangannya (mujahadah). Ini sama halnya dengan keadaan seorang murid bersama syaihknya dan anak-anak didik bersama ustadnya. Maka ia diberitahu oleh ustad dan gurunya akan kekurangan dirinya dan ia pun diberitahu bagaimana cara mengatasinya. Dan ini sulit sekali diperoleh dizaman sekarang. Kedua ia mencari seorang sahabat yang benar dan dapat melihat (tajam penglihatan batinnya) dan yang beragama, lalu meminta kepada sahabat untuk melihat dirinya, memperhatikan keadaan dan perbuatannya, maka apa yang tidak disukai baik itu berupa akhlak, perbuatan dan

Akhlak baik merupakan salah satu bekal saat seseorang bersosialisasi, dan itu merupakan kunci manusia sebagai makhluk sosial. Akhlak harus dilandasi dengan keilmuan, dengan ilmulah seseorang mengetahui sesuatu yang akan di lakukan, menimbang apakah perkataan atau perbuatan ini baik atau buruk dilihat dari kacamata sosial, kacamata agama dan lain-lain. Disinilah pentingnya ilmu menurut Imam al-Ghazali, Mustahil seseorang mempunyai akhlak yang baik tanpa didasari dengan ilmu.

5. Jenis-Jenis Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali ada 2 (dua) cara untuk mendapatkan akhlak, yang pertama akhlak itu merupakan karunia Allah, yang kedua akhlak itu didapat dengan jalannya latihan yang panjang, keras dan penuh perjuangan.

“Dengan karunia Allah dan kesempurnaan sebuah fitrah, dimana manusia dijadikan dan dilahirkan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik untuk dapat mengendalikan nafsu syahwat dan amarah, bahkan nafsu syahwat tersebut dijadikan lurus patuh pada akal dan agama. Kemudian jadilah manusia tersebut berilmu tanpa belajar, berpendidikan baik tanpa proses pendidikan, seperti Isa putra Maryam dan Yahya putra Zakaria A.S. begitupun nabi-nabi yang lain Allah melimpahkan rahmat kepada mereka. Fakta membuktikan, adanya watak dan fitrah (kejadian) itu dicapai dengan usaha, banyak anak kecil yang lahir dengan cara bicara yang benar, pemurah dan pemberani, bahkan terkadang diciptakan sebaliknya. Lalu sifat tersebut terbentuk dari kebiasaan dan lingkungan, terkadang sifat tersebut bisa dihasilkan dengan cara belajar. Jalan yang kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadlah,

⁴⁶Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj Fedrian Hasmand, h. 220

⁴⁷Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj Fedrian Hasmand, h. 220

yang artinya membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki. Seperti yang dikehendaki demi memperoleh akhlak pemurah maka jalan yang ditempuh dengan menitik beratkan pada perbuatan orang yang memiliki sifat pemurah, yaitu dengan memberi harta lalu senantiasa membiasakan hal tersebut dan memperjuangkannya. Sehingga pembiasaan tersebut menjadi tabiatnya dan menjadikannya seorang yang pemurah. Begitu pula siapa yang ingin mendapatkan akhlak tawadlu (tidak sombong) dan selama ini sifat takabur telah berkuasa dalam dirinya. Maka jalannya ialah membiasakan diri dalam kurun waktu yang lama untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan selayaknya orang yang rendah hati. Berjuang dan memaksakannya sehingga akhlak tawadlu tersebut menjadi terbiasa, dengan begitu untuk melaksanakan tawadlu terasa mudah. Semua akhlak terpuji dalam agama itu dapat berhasil dengan jalan tersebut.⁴⁴

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah bahwa akhlak dari sudut pandang manusia dengan segala seginya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *akhlak Dlarury* dan *akhlak Mukhtasabah*.

a. *Akhlak dlarury*

Yaitu akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan dan *pendidikan*. Akhlak seperti ini hanya dimiliki oleh seseorang yang dipilih Tuhan. Keadaannya terpelihara dari perbuatan maksiat

dan terjaga dari melanggar perintah Allah, yang memiliki akhlak seperti ini adalah para nabi dan utusanNya.

b. *akhlak Mukhtasabah*

yaitu akhlak yang harus dicari dengan jalannya latihan, pembiasaan pendidikan. Dengan membiasakan yang baik dan tingkah laku serta cara pikir yang positif. Untuk mengembangkan ini harus memenuhi sarat. Saratnya adalah *maturatet* yaitu kematangan dari segi pemikiran, perasaan dan kehendak yang dalam. Sarat yang *kedua* yaitu pendidikan, pendidik terpenting adalah orang tua (keluarga) untuk selalu mengarahkan kepada perilaku baik dan mulia.⁴⁵

6. Kenalilah Aib Diri sendiri

Aib atau kekurangan diri yang terdapat dalam diri manusia yang bisa menjadi penghalang ketika manusia melakukan aktifitas sebagaimana mestinya saat manusia dituntut menjadi makhluk bersosial, dituntut sebagai khalifah di bumi ini dan dituntut sebagai makhluk berketuhanan. Sudah semestinya manusia mengetahui aibnya sendiri dan mencoba untuk menghancurkannya. Imam al-Ghazali mempunyai metode untuk dapat melihat aib sendiri, karena dengan setelah

⁴⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 155-156

⁴⁵Amin Syukur, *Studi Akhlak*, h. 8-10

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Analisis Nilai Religius

Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutinya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹

Religius berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang Adi Kodrati, hubungan antara makhluk dan Sang Kholiq. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.²

Semua yang religius tidak bisa dipungkiri keluar dari seseorang yang sudah mahir memaknai agama yaitu dengan teori-teori tentang iman, islam dan ihsan. Selain manusia sebagai makhluk berketuhanan manusia juga sebagai makhluk sosial dituntut juga mempunyai hubungan baik sesama makhluk dengan itu pula lah manusia membutuhkan akhlak.

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 74

²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 210

Akhlak dirasa sangat agung kegunaannya untuk mengarungi kehidupan ini.

Menurut imam al-Ghazali akhlak yang baik adalah keimanan, sesuai ungkapan beliau:

*“Sesungguhnyakebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq(sifat orang munafik).”*³

Uraian diatas menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menegaskan untuk memperkuat dan menjaga keimanan, karena iman sangat penting sekali. Dengan sebab iman yang terletak dihati juga semua akhlak keluar. Hati yang bersih berisi iman yang kuat menjadi muara, muara inilah yang menjadi sumber dari semua akhlak seseorang. Semua yang nampak (empiris, lahiriyah) merupakan perwujudan dari bentuk batiniyah.

Didalam buku *terapi mensucikan jiwa*⁴ dijelaskan Iman memiliki bentuk lahir dan batin. Iman lahir adalah perkataan dan perbuatan anggota badan (empiris). Sedangkan batinnya adalah kepercayaan hati, keyakinan dan kecintaan padaNya. Iman lahir tidak bermanfaat tanpa adanya iman batin, iman batin juga tidak ada manfaatnya jika tidak dibarengi dengan iman lahir. Lemahnya iman lahir

³Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986), h. 183

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), h. 148

diaplikasikan di zaman sekarang dalam rangka membentuk akhlak yang mulia agar tercipta manusia ideal dipandang dengan kacamata manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk berketuhanan.

Sehingga cukup relevan jika pendidikan karakter Imam al-Ghazali dalam Kitab*Ihya' 'Ulum al-ddin* Bab *Riyâdlatun al-Nafsi* di zaman sekarang, tujuannya agar pembersihan hati dan tidak menuruti amarah dan nafsu akan melekat pada diri seseorang, sampai menjadi kebiasaan yang baik dan akhirnya dapat terbentuk akhlak mulia. Walaupun pendidikan karakter memiliki proses panjang, namun ibarat pohon yang ditanam dengan kesabaran dan pemeliharaan yang baik, maka pohon itu akan tumbuh subur dan baik buahnya. Karena untuk mencapai dan mewujudkan kehidupan yang berkarakter baik bukanlah dengan cara instant, butuh kesabaran dan keseriusan.

tercipta masyarakat yang harmonis. Masyarakat harmonis yaitu masyarakat yang penuh kasih sayang, cinta dan akhirnya melahirkan keadilan dan kemakmuran.³⁴

Konsep pendidikan Imam al-Ghazali selaras dengan metode dalam tasawuf yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), kemudian mengisi diri dari sifat-sifat terpuji (*tahalli*), yang dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan secara tulus (*tajalli*) sebagai pangkal dari ajaran tasawuf merupakan alternatif dari terapi Islam dalam memecahkan segala persoalan hidup manusia.

Jika diaplikasikan di zaman sekarang maka pendidikan karakter Imam al-Ghazali merupakan cara yang efektif dalam usaha meminimalisir tindakan asusila dan tindakan kriminal. Tasawuf sebagai kontrol sosial diharapkan bisa membantu dalam membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani dan bahagia di dunia dan akhirat.

Aplikasi pendidikan karakter Imam al-Ghazali akan mengajarkan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama, mampu mengontrol diri dengan selalu menjaga hati, tidak menuruti nafsu dan amarah.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh Imam al-Ghazali adalah usaha pembersihan diri manusia ke jalan Allah SWT, dapat

³⁴M. Amin Syukur, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 137

menunjukkan lemahnya iman batin dan kekuatan iman lahir menunjukkan kekuatan batin. Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah keimanan, keyakinan adalah hal yang sia-sia dan setiap iman yang tidak membangkitkan amal perbuatan juga sia-sia.

Tingkatan keimanan seseorang yang menunjukkan kebaikan atau perilaku seseorang yang dapat dilihat pada indikator, yaitu kecintaan terhadap berbuat baik dan tidak senang berbuat buruk, serta suka menolong.⁵

Kemauan yang kuat dalam segala hal positif juga sangat penting, tanpa adanya kemauan seseorang sukar melakukan sesuatu, karena kemauan menjadi pendorong seseorang melakukan sesuatu. Simak ungkapan Imam al-Ghazali dibawah ini.

*“Yang mencegah dari sampai kepada Allah ialah tidak menjalani, yang mencegah dari menjalani adalah tidak ada kemauan, yang mencegah dari tidak ada kemauan adalah tidak adanya iman.”*⁶

Dengan adanya keimanan yang mantap dihati akan timbul juga dorongan, kemauan, ketertarikan pada semua hal positif. Di zaman yang modern seperti sekarang ini terkadang seseorang hanya mengasah akal dan lupa akan pentingnya

⁵Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h.155

⁶Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 194

mengasah hati. Dengan itu jugalah terkadang muncul berbagai perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti tindak kriminal, penipuan, korupsi dan lain-lain itu semua disebabkan sesuatu yang batiniyah karena lahir merupakan perwakilan dari yang batin.

Dengan ini Imam al-Ghazali menyarankan memperkuat dan menjaga iman. Menurut beliau, iman yang terletak dihati merupakan sumber dari semua akhlak sebab itu juga sangat penting bagi seseorang untuk memprioritaskan iman. Dengan iman yang kuat diharapkan menjadi solisi kebobrokan di zaman sekarang.

Sikap religius yang memprioritaskan iman ini merupakan salah satu ciri utama orang yang sehat jiwanya dan tenteram hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus beradaptasisecara baik dengan lingkungannya, selain itu manusia sebagai makhluk berketuhanan juga harus mampu hidup sesuaidengan tata nilai dan aturan-aturan agama serta mampu memahami danmengamalkan dalam hidupnya, yang pada akhirnya akan tercipta kehidupan yang damai yang dengan itu juga meminimalisir perilaku-perilaku amoral.

Ada hal menarik yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan karakter Imam al-Ghazali,yaitu mendidik anak sedini mungkin lebih-lebih masih dalam kandungan. Dijelaskan bahwa seorang ibu (pihak yang menyusui) juga berpengaruh yaitu proses menyusui, ditekankan seorang ibu harus memakan makanan yang halal, meminum minuman yang halal. Itu semua berpengaruh terhadap anak.

Mendidik anak merupakan tugas bagi orang tuanya, dengan itu juga Imam al-Ghazali membuat formula untuk mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Dengan mengajarnya adab-adab, membersihkan hati, mengawasi pergaulannya, mengajari hidup sederhana, membuang sombong dan lain sebagainya.

Menurut penulis pemikiran Pendidikan karakter Imam al-Ghazali bersifat kritis dalam menanggapi fenomena-fenomena yang negatif di msyarakat pada zaman ini, itu yang menjadikannya ikut campur dalam meminimalisir fenomena-fenomena negatif tersebut yakni dengan membangun atau memperbaiki akhlak dengan membersihkan hati, mengisinya dengan keimanan yang kuat. Mengingat karena menurut Imam al-Ghazali hati sebagai sumber dari semua akhlak yang keluar pada seseorang. Masyarakat yang harmonis adalah imbas positif dari kekuatan keluarga harmonis, pribadi yang harmonis. Ketika seseorang dapat menciptakan keluarga yang harmonis dengan situasi sakinah, mawadah warahmah maka secara otomatis akan

kedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi ciptaan-Nya yang terbaik.³²

Menurut penulis, pendidikan karakter Imam al-ghazali didalamnya terdapat point sosial, seorang muslim yang menyadari dan melakukan ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial. Karena dalam ajaran islam terdapat juga tata cara bermasyarakat, sopan santun, saling tolong menolong, saling mengingatkan dan lain sebagainya. Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tinggi yang terdiri dari karakter mulia yang disebutkan dalam al-qur'an dan sunah.³³

Pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali juga berisi tentang jalan yang menuju kebahagiaan dunia akhirat. Jalan yang menuju kebahagiaan dunia akhirat adalah dengan meninggalkan nafsu amarah. Tidak dipungkiri nafsu amarah yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal dan asusila seperti mencuri, menipu, membegal, korupsi, memperkosa, dan lain sebagainya. Dengan tidak menuruti semua permintaan nafsu amarah yang berlebihan diharapkan seseorang bisa meminimalisir perilaku kriminal dan asusila tersebut.

³²Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*, terj. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 33-34

³³Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*, terj. Ahmad Baidowi, h. 239-240

2. Analisis Nilai Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁷

Jujur adalah jika kehendak, tujuan dan permintaannya benar baik pada perkataan maupun pada perbuatan. Maka mukmin dituntut untuk berlaku dan berkata benar.⁸

Imam al-Ghazali mengemukakan:

“Janganlah engkau memperbanyak perkataan terhadap anak dengan celaan, karena hal demikian akan memudahkan anak mendengar caciannya dan perbuatan keji. Dan hilangkan lah pengaruh perkataan itu pada hatinya. Hendaknya orang tua menjaga pengaruh perkataannya dengan anaknya.”⁹

Ungkapan diatas menunjukkan pentingnya menjaga perkataan yang keluar yaitu tentang jujur, hanya mengeluarkan perkataan yang sopan, larangan mencaci dan sebagainya. Ungkapan diatas juga mempunyai pesan untuk selalu berkata jujur. Kejujuran menjadi identitas bagi seseorang, dengan identitas inilah seseorang mudah dikenali seperti kisah Nabi muhammad dengan julukannya *Al-Aamiin*.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 74

⁸ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*, terj. M. Rasikh, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), h. 180

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 195

Perkataan dusta, memperdengarkan berita bohong dan memakan barang haram secara umum merupakan suatu hal yang biasa terjadi ditengah-tengah masyarakat dan para penegak hukum atau penguasa secara khusus. Karena seorang hakim jika dia disuap maka dia akan mengeluarkan kesaksian palsu dan dakwaan yang mengandung dusta.¹⁰

Ungkapan Imam al-Ghazali diatas yang esensinya harus menjaga perkataan yaitu jujur dan sopan, diharapkan bisa menjadi tambahan perintah selain dari perintah Allah dan rosulNya untuk menciptakan kehidupan yang saling percaya, kompak dan sebagainya.

Kejujuran mahal harganya saat ini. Sebagai pilar karakter manusia, kejujuran yang semakin hilang juga membentuk karakter manusia. Ketika kejujuran hilang orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya kebohongan muncul sedikit demi sedikit. Hal ini membentuk karakter saat kebohongan tersebut mendominasi dalam berinteraksi, karena yang terbiasa dibohongi juga akan membalas dengan membohongi pula.

3. Analisis Nilai Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri

mengisi peradaban manusia. Beliau ikut campur tangan juga dalam hal keilmuan islam berupa pencerahan ilmunya dalam kitab-kitabnya. Dalam kitab *Ihyâ' 'Ulum al-ddîn* Bab *Riyâdlatun al-Nafs* mengarahkan pentingnya pendidikan yang didasari keimanan, bersihnya hati, ihsan dan ketakwaan.

Menurut penulis, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu jugalah pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.³¹

Pendidikan karakter Imam al-Ghazali mengabungkan antara tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjaga

¹⁰ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*, terj. M. Rasikh, h. 179

³¹ Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 227

*membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewahan dan memakai pakaian yang membanggakan.*²⁹

Imam al-Ghazali menyarankan pendidikan dari sedini mungkin, saat melihat anak memakai sesuatu yang mewah alangkah baiknya orang tua memperingati, dijaga pergaulannya dari rusaknya pergaulan dizaman sekarang seperti anak dibawah umur melakukan tindak kriminal, asusila dan lain sebagainya. Kutipan diatas juga terdapat pesan untuk hidup sederhana, karena pribadi yang ideal adalah yang sederhana dan jauh dari kemewahan.

*“Anak itu dibiasakan pada sebagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan dan olahraga sehingga ia tidak menjadi pemalas.”*³⁰

Selain mendidik hati dan pikiran imam al-ghazali juga menyinggung soal bagaimana menjaga kesehatan dianatara dengan melakukan jalan-jalan, gerak badan dan olahraga. Karena kesehatan memang sangat berharga.

B. Analisis Relevansi Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter dizaman sekarang

Sosok ulama seperti Imam al-Ghazali merupakan agamawan, ilmuwan dan ahli filsafat sudah pasti ikut andil dalam

²⁹Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 194

³⁰Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 196

sesorang terhadap aturan. Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹¹

Imam al-Ghazali mengatakan:

*“Begitu pula guru (syaich) dengan ajarannya seperti dokter jiwa bagi muridnya dan yang mengobati hati seseorang yang meminta petunjuk padanya. Kalau murid itu masih dalam tahap awal, tidak mengetahui batasan-batasan agama maka hal pertama yang dilakukan adalah mengajarnya bersuci. Shalat dan ibadah-ibadah dzahiriyyah. Kalau ia berkecimpung dengan harta haram atau melakukan perbuatan maksiat, maka disuruh meninggalkan perbuatan tersebut. apabila dzahiriyyah sudah terhias dengan ibadah dan anggota badan suci dari perbuatan maksiat dzahiriyyah, maka perhatikan hal batiniyyahnya untuk diteliti akhlaknya dan penyakit hatinya.”*¹²

Ungkapan diatas menunjukkan nilai kedisiplinan dilihat dari keteraturan dalam melangkah menuju penyucian batiniyyah. Sebelum memulai hal batiniyyah diharuskan seorang murid mengawali dengan hal lahir. Karena ini sangat penting,

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 75

¹²Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 163-164

ibarat seseorang akan menginjak tasawuf diharuskan terlebih dahulu menginjak syariat.

Dengan kedisiplinanlah semua akan berhasil tanpa adanya efek samping atau resiko yang besar atas apa yang dilakukan. Dizaman yang serba instan sekarang banyak sekali tindakan tidak disiplin yang dilakukan yaitu melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti pemalsuan ijasah, surat keterangan dan sebagainya. Dengan ini pentinglah disiplin ditimbulkan lagi, agar kehidupan ini penuh dengan keteraturan yang memudahkan dalam menjalaninya, sebagaimana jika lalu lintas teratur akan memudahkan untuk melewatinya dan meminimalisir kecelakaan.

4. Analisis Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatudan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari dengan niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.¹³

Seorang muslim seharusnya mempunyai upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan

melekatlah pada anak tersebut sebuah kekejian dan perilakunya cenderung pada perilaku keji.²⁷

Uraian diatas menunjukkan nilai tanggung jawab yang tinggi dengan mengatakan anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hal ini tanggung jawab yang besar karena berhubungan langsung dengan Tuhan. Dikarenakan besarnya tanggung jawab Imam al-Ghazali juga menyarankan pendidikan dan penjagaan yang extra buat anak tersebut.

Bertanggung jawab pada sesuatu benda baik benda mati ataupun benda hidup berarti melahirkan sikap tindakan atas benda itu, nasib dan arah benda itu tidak membiarkannya. Ketika telah memilih seseorang untuk dijadikan sebagai pasangan hidup, tanggung jawabnya adalah menjaga hubungan dengannya dan tidak mempermainkannya. Berarti dalam tanggung jawab ada unsur keseriusan.²⁸

Begitu pula Imam al-Ghazali ada unsur keseriusan didalamnya ditandai dengan pemberian pendidikan yang maksimal, penjagaan, pengawasan yang maksimal. Imam al-Ghazali menyebutkan:

“Saat melihat anak kecil berpakaian dari sutera maka alangkah baik melarangnya. Anak kecil dijaga pergaulannya dengan anak-anak kecil yang

²⁷Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 193

²⁸Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), h. 215

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 75

semua orang yang mengurusnya dan walinya. Allah ‘aza wa jalla berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Attahrim:6)

Bagaimanapun seorang bapak menjaga anaknya dari neraka dunia, maka lebih diutamakan menjaga anaknya dari neraka akhirat. Menjaga dengan mendidiknya, mencerdaskan, mengajari budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jahat, tidak membiasakan dengan kesenangan, melatih untuk tidak menyukai perhiasan dan semua kemewahan, kemudian ia menyia-nyiakan umurnya dengan mencari kemewahan, apabila ia telah tumbuh besar maka celakalah ia untuk selama-lamanya. Alangkah baiknya ayahnya mengawasinya dari sejak ia dilahirkan, tidak memasrahkan dalam menjaga dan menyusuinya selain kepada wanita salihah, beragama, makan yang halal. Karena susu yang dihasilkan dari yang haram tidak ada barokah didalamnya, apabila anak tumbuh dari susu tersebut niscaya

dunia dan menempatkan dirinya sebagaibagian dari masyarakat yang terbaik.¹⁴

Berikut ungkapan Imam al-ghazali tentang berat dan bersungguh-sungguh dalam mengobati hati:

“Dan seandainya ia mengetahui obatnya niscaya ia tidak akan bersabar atas kepahitan obatnya, karena obatnya dengan melawan hawa nafsu.”¹⁵

“Adapun tanda-tanda sehat setelah pengobatan maka dilihat dari penyakit yang diobati. Kalau yang diobati itu penyakit kikir yang membinasakan dan menjauhkan dari Allah ta’ala tandanya ialah dengan memberikan harta dan membelanjakannya. Akan tetapi saat harta itu diberikan sampai pada batas mubazzir, maka mubazzir itu pun menjadi penyakit.”¹⁶

“Telah sepakat para ulama dan hukama’ (ahli hikmah) bahwa tidak ada jalan menuju kebahagiaan akhirat selain dengan mencegah nafsu dari keinginan dan menentang semua nafsu syahwat, maka percaya dengan hal ini adalah wajib.”¹⁷

Melawan hawa nafsu bukan sesuatu perkara yang mudah, akan tetapi perkara yang berat dan dibutuhkan kesungguh-sungguhan dalam melawannya. Karena nafsu itu

¹⁴Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), h. 27

¹⁵Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 167

¹⁶Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 168

¹⁷Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 177

muncul dari dalam diri sendiri, ibarat pencuri yang berasal dari penghuni rumah maka akan sulit dicegah dan dihindari.¹⁸

Ungkapan diatas menunjukkan betapa pentingnya bekerja keras untuk melawan hawa nafsu, karena hanya dengan melawan hawa nafsu manusia dapat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal yang menjadi kepastian dari hawa nafsu selalu mengajak ke dalam perilaku negatif. Saat seseorang bisa melawan hawa nafsu dizaman sekarang dimana seseorang terbuai asik dalam gelapnya nafsu ditandai dengan banyaknya perzinaan, prostitusi, dan banyaknya anak lahir diluar pernikahan.

5. Analisis Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁹

Imam al-Ghazali mengungkapkan:

“Kemudian manakala keluar darinya kelakuan baik dan perbuatan terpuji maka seyogiany dimuliakan, diberi ganjaran dengan yang menggembirakannya dan dipuji didepan umum.”²⁰

¹⁸Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: Rasail Media Group, 2014), h. 229

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 75

²⁰Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h. 195

8. Analisis Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Di zaman sekarang perasaan tanggung jawab akan sesuatu itu mulai memudar ditandai dengan seseorang melupakan tanggung jawab tersebut seperti orang tua tidak mendidik anaknya, tidak memberi dia yang seharusnya diberikan, Terkadang malah orang tua tega menjual dan memperkerjakannya sebagai pengemis, pengamen dan lain-lain.

Menurut Imam al-Ghazali anak sebagai amanat:

Ketahuilah bahwa melatih anak termasuk urusan yang sangat penting dan sangat perlu. Anak kecil merupakan amanat bagi bapak dan ibunya, hatinya yang suci adalah mutiara yang sangat berharga, halus, kosong dari semua ukiran dan lukisan. Ia terbuka dalam menerima semua ukiran dan condong dengan semua hal yang dibiasakan. Kalau anak itu membiasakan suatu kebaikan dan mengetahui kebaikan itu, niscaya ia akan tumbuh dengan baik, ia dapat bahagia didunia dan akhirat. Ibu dan bapaknya, semua guru, dan pendidiknya akan sama-sama mendapatkan manfaat dari pahala anak tersebut. Kalau ia membiasakan suatu kejahatan dan ia disia-siakan seperti binatang ternak, niscaya anak itu dalam keadaan celaka dan binasa. Dan dosa itu juga sampai kepada

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 76

seorang teman senantiasa berasal dari teman yang lain bisa lebih besar ataupun lebih kecil dari teman tersebut, maka hendaknya mencari dalam diri sendiri dan membersihkan dari semua hal tercela. Dan ini semua adalah pendidikan diri.”²⁵

Melihat uraian diatas terdapat kalimat yang menyarankan untuk bersosialisasi yaitu dengan sikap yang pro sosial, bukan anti sosial. Dengan bersosial seseorang mendengar mengetahui apapun sisi negatif yang beredar dimasyarakat dan mencoba untuk melakukan introspeksi diri. Selanjutnya setelah membenahi diri diharapkan seseorang peduli terhadap masyarakat sekitar dengan berusaha membuang sisi negatif tersebut, karena sudah menjadi selayaknya sesama manusia saling mengingatkan karena manusia tempat salah dan lupa.

Sikap peduli terhadap siapapun merupakan hal yang sangat baik dan di idamkan oleh seseorang, dizaman sekarang dimana sifat egois, menang sendiri dan menutup diri sudah merajalela dikarenakan sikap peduli tersebut sudah menghilang. Dengan ini perlulah untuk menghadirkan kembali sikap peduli agar tercipta masyarakat yang ramah tamah, saling tolong menolong dan sebagainya.

Ungkapan diatas menunjukkan sikap menghargai prestasi orang lain, memberi hadiah kepada orang lain atas perilaku terpujinya. Dengan *reward* ini lah diharapkan sesuatu yang terpuji akan keluar kembali. Dalam usaha menciptakan kehidupan yang saling menghargai, menghormati dan saling apresiasi dirasa perlu adanya *reward* dan *punishment*.

Perlu digaris bawahi bahwa memuji (*reward*) itu dapat melemahkan seseorang yang dipuji sebab itu juga pujilah sebagaimana mestinya jangan sampai timbul pujian yang dilebih-lebihkan. Karena pujian yang tidak proporsional akan menimbulkan kesombongan, seseorang yang dipuji akan membuatnya merasa cukup ditandai dengan menurunnya semangat untuk meningkatkan kebaikan.²¹

6. Analisis Nilai Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan menjalin komunikasi yang baik. Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.²²

Ajaran tentang etika sosial dalam agama Islam itu bersumber dari pendidikan agama Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Al Qur'an dan Hadist merupakan sumber

²¹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 571

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 75

²⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

ajaran pendidikan agama Islam yang sekaligus memuat tentang ajaran etika dalam pergaulan antar manusia.

Imam al-Ghazali menyebutkan:

“Pertama: ia duduk dihadapan guru (syaihk) yang melihat kekurangan dirinya, memperhatikan bahaya-bahaya yang tersembunyi. Dan ia mengakui hal tersebut ada pada dirinya, dan guru akan menunjukkan cara untuk membuang kekurangannya (mujahadah). Ini sama halnya dengan keadaan seorang murid bersama syaihknya dan anak-anak didik bersama ustadnya. Maka ia diberitahu oleh ustad dan gurunya akan kekurangan dirinya dan ia pun diberitahu bagaimana cara mengatasinya. Dan ini sulit sekali diperoleh di zaman sekarang. Kedua ia mencari seorang sahabat yang benar dan dapat melihat (tajam penglihatan batinnya) dan yang beragama, lalu meminta kepada sahabat untuk melihat dirinya, memperhatikan keadaan dan perbuatannya, maka apa yang tidak disukai baik itu berupa akhlak, perbuatan dan kekurangan-kekurangannya, batin maupun lahir dan diberitahukan kepadanya. Begitulah yang dilakukan orang-orang pintar dan orang-orang besar pemuka agama.”²³

Melihat ungkapan diatas, disini terjadi interaksi sosial yang menunjukkan kerja sama antara seorang guru dan hubungan yang baik dengan teman yang akan menunjukkan aib diri yang tujuannya untuk membuang aib tersebut.

Seseorang diharapkan bisa menjaga baik hubungannya baik dengan sahabat, guru, murid dan lain sebagainya, karena hal tersebut merupakan perintah agama

²³Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, h.

yaitu menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama (*hablum minan-nas*).

7. Analisis Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berinteraksi antar sesama, tidak menutup diri dan berusaha memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkannya.²⁴

Imam al-Ghazali mengatakan:

“Ketiga: memperoleh kekurangan dirinya dari perkataan musuhnya. Sesungguhnya mata yang penuh dengan kemarahan akan melahirkan segala keburukan, semoga manusia lebih banyak mengambil manfaat dari musuh yang tidak dapat mengontrol kemarahannya yang menyebutkan segala kekurangan, dari pada mengambil dari teman palsu (tidak benar) yang menyanjung, memujinya, dan menyembunyikan kekurangannya. Tetapi sifat manusia yang mendustakan musuhnya dan apa yang dikatakan musuhnya hanya dianggap sebagai sebuah kedengkian, akan tetapi bagi seorang yang berpandangan jauh (bermata hati) selalu mengambil manfaat dari perkataan-perkataan musuhnya, karena semua kekurangan akan selalu berhamburan dari lidah musuh itu. Keempat ia bercampur baur dengan semua manusia, semua yang dilihat tercela diantara sekian banyak manusia, hendaknya mencari dalam diri sendiri dan disandarkan pada dirinya (introspeksi diri). Sesungguhnya orang mukmin adalah cermin bagi muslim lainnya, ia tahu kekurangan dirinya karena melihat kekurangan orang lain. Dan ia mengetahui sesungguhnya watak itu tidak jauh dari hawa nafsu. Sifat yang dimiliki

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut Imam al-Ghozali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* juz 3 bab *Riyadlatun Nafs*” (Studi analisis), peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua akhlak yang terlihat (empiris) merupakan buah dari kebaikan akhlak, sedangkan hakikat kebaikan akhlak tersebut tergantung bagaimana keadaan jiwa (hati). Karena hati menjadi sumber dari semua perkataan perilaku yang keluar dari manusia. Akhlak adalah sesuatu yang melekat pada manusia dan disaratkan keluar dengan mudah tanpa didahului dengan pemikiran. Akhlak sebagai bentuk batin harus memenuhi 4 syarat: *kekuatan ilmu* ditandai dengan mudahnya membedakan antara baik dengan buruk. *kekuatan amarah* yaitu dapat menahan dan mengeluarkan sesuatu sesuai dengan batasan-batasannya begitu pula dengan *kekuatan nafsu syahwat* harus sesuai dengan batasannya. *Kekuatan keadilan/keseimbangan* yaitu pengekangan amarah dan nafsu syahwat disesuaikan dengan akal dan agama.

Menurut Imam al-Ghozali kebaikan akhlak ada dua cara untuk mendapatkannya, *pertama* akhlak tersebut dikaruniakan oleh Allah pada seseorang. *Kedua* didapatkan

dengan latihan, pembelajaran, pembiasaan. Dengan mengatur akhlak untuk jangan menuruti amarah, nafsu syahwat dan semua sifat-sifat tercela. Semua sifat perbuatan tercela yang ada pada seseorang itu merupakan penyakit bagi hatinya. Adapun tanda-tanda sembuhnya penyakit tersebut ialah hilangnya penyakit tersebut.

Pemikiran pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* bab *Riyadlatun Nafs* mengarahkan seseorang untuk bersih hatinya supaya berakhlak bagus, untuk tidak menuruti amarah dan nafsu syahwat, tidak sombong, takabur dan dengki, sederhana, bertanggung jawab, jujur, dan religius.

2. Relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* bab *Riyadlatun Nafs* di zaman sekarang adalah proses perolehan kebahagiaan hidup dunia akhirat, qana'ah dan tawakkal, tawadhu' kasih sayang, mencintai sesama, kejujuran, kesopanan, dermawan, tidak hasut dan sombong sangat senada dan selaras dengan pendidikan Islam baik itu SD, MI, MTS, SMP, SMA, MA dan perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan hal tersebut. Sehingga metode yang ditawarkan tersebut secara responsif diterima sebagai langkah-langkah dalam membangun moral melalui bentuk kegiatan yang berpangkal kepasrahan yang tinggi kepada Allah SWT. Sehingga nantinya seseorang akan mampu menjalani kehidupan ini penuh dengan

kebahagiaan berdasarkan aturan Allah SWT dengan mengedepankan perilaku yang akhlak yang mulia.

B. Saran

Dari pembahasan skripsi dengan judul “pendidikan karakter Menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin* juz 3 bab *Riyadlatun Nafs*” (Studi analisis), peneliti merasa ada beberapa saran yang perlu adanya tindak lanjut. Adapun saran yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan bagi siapa saja yang tertarik dengan penelitian ini, untuk lebih memfokuskan pada ilmu sosial, psikologi karena dilihat dari kemanfaatan yang lebih besar.
2. Peneliti menyarankan lagi agar pembahasan ini jangan terlalu monoton pada hal teoritik, akan tetapi lebih ke sisi aplikatif mengingat besar manfaatnya untuk seseorang sebagai manusia sosial dan manusia berketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Al-Ghazali, Imam, *Kitab Al-Munqidz min al-Dhalal dan Kimia As Sa'adah*, Terj. Khudhori Soleh, Kegelisahan *al-Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- _____, *Al-Munqid Min al-Dholal*, terj. Abu Bakar Basyemeleh (Jakarta: Daarul Ihya, t.th)
- _____, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand (Jakarta: Bintang Terang, 2007)
- _____, *Dibalik Ketajaman Hati*, terj. Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani, 1997)
- _____, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986)
- _____, *Ihya' Al-Ghazali Jilid V*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: cv Faizan, 1983)
- _____, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012),
- _____, *Minhajul 'Abidin*, terj. Zakaria Adham, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2014)
- al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksono, 1993), cet. ke-4
- Ali al-Hasyimi, Muhammad, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*, terj. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, terj. Dzulkhikmah, (Jakarta: qisthi press, 2013)

Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994)

Ibnu Athaillah, Ahmad Bin Muhammad, *Al-Hikam (Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam)*, terj. Muhammad Bin Ibrahim, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. ke-1

Bagir, Haidar, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang, Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)

Basil, Victor Said, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

Djalaluddin, Muhammad, *Mau'idlatul Mukminin Min Ihya' 'Ulumuddin (Terjemah Mau'idotul Mu'minin Bimbingan Orang-Orang Mukmin)*, terj. Abu Ridha, (Semarang, Asy Syifa', 1993)

Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. ke-2

Fachruddin, Hs, *Membentuk Moral (Bimbingan Al-Qur'an)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985)

Fauqi, Muhammad, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011)

Fitri, pendidikan *Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*, (Yogyakarta, Ar-ruz Media, 2005)

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, tth)

<http://jogja.tribunnews.com/2013/01/30/11-mahasiswa-diciduk-saat- pesta-narkoba/> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

<http://news.detik.com/read/2013/02/26/143013/2180117/10/dosen- turun-tangan-tawuran-mahasiswa-unhas-makassar-mereda> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

<http://www.tempo.co/read/news/2013/02/09/064460222/Mahasiswa- IPB-Diduga-Kelola-Situs-Prostitusi> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

<http://www.tribunnews.com/2012/07/26/mahasiswa-otaki-sindik- curanmor-di-jombang> diakses pada hari Jumat tanggal 8 September 2013

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2012/07/21/prihatin-anak- dibawah-umur-jadi-pembunuh-kpai-jenguk-ms> diakses pada hari senin tanggal 14 April 2014

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kemauan>

Hartati, Netty, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007)

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologis*, (Jakarta: Grafika Persada, 2001)

Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Kemdiknas, *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010)

Khalim, Samidi, *islam dan spiritual jawa*, (Semarang: RaSail media group, 2008)

Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007)

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980)

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004)

Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011)

- Muhammad, Hasyim, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: Rasail Media Group, 2014)
- Musa, Ahmad, *Psychology*, (Bandung: Pedagogika, 1996)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Nasution, Ahmad Bangun, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi)*, (Jakarta: rajagrafindo persada, 2013)
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Samani, Muchlas dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Semarang: Erlangga, 2011)
- Shiddiq, Ahmad, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Sulaiman, Fathiyah hasan, *Mazahib fi at Tarbiyah Bahsun fi al Mazhabi at tarbawi Inda al Ghazali*, Terj. S. Agil al Munawar dan Hadri Hasan, *aliran – aliran dalam pendidikan Islam; study pendidikan menurut al – Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, 1993)
- Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Syukur, M. Amin dan H Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- _____, *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- _____, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010)
- _____, *Tasawuf Konstektual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- _____, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Tafsir Dkk., *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas; Telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al – faruqi.*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Taimiyah, Ibnu, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*, terj. M. Rasikh, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008)
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005)



Nomor : In.06.4/D.1/PP.009/607/2013

Semarang, 10 September 2013

Lamp. :-

Hal : Penunjukan Calon Dosen Pembimbing I
dan Pembimbing II

Kepada Yth.

1. Prof. Dr. H. Ghazali Munir, MA
2. Dr. H. Mah In'amuzzahidin, M.Ag

di - Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat,

Nama : MUHAMMAD 'ATHOILLAH
NIM/Program/Smt : 094411021 / S.1 / IX
Jurusan : Tarawuf dan Psikoterapi
Telah mengadakan konsultasi pendahuluan dengan kami tentang pengajuan usulan rencana skripsi yang berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM GHOZALI

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Saudari adik menjadi Pembimbing I / Pembimbing II dalam proses penelitian maupun penyusunan Skripsi tersebut. Bersama ini pula kami sampaikan isian formulir Pengajuan Proposal dan beberapa catatan sebagai bahan pertimbangan penyusunan proposal Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



M. Dohar
Wakil Dekan Bidang Akademik

Ma'ruf, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1 002

1. Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing I (Bidang Maneri)

Prof. Dr. H. Ghazali Munir, MA
NIP. 19490926 198103 1 001

2. Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing II (Bidang Metodologi)

Dr. H. Mah. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7615923 email: lp2m.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/93/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUHAMAD AHO'ILLAH**

NIM : 094411021

Fakultas : Ushuluddin

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-60 tahun 2013
di Kabupaten Demak dengan nilai :

B i (4,0 / A)

Semarang, 11 Juni 2013

A.n. Rektor,
Ketub.



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1002

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad 'Athoillah
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 19 Januari 1991
Alamat Rumah : RT 3 RW 6 Butuh, Butuh,
Purworejo

B. Riwayat Pendidikan

SDN Abean Butuh lulus tahun 2002
MTS Darusa'adah Kritig Petanahan Kebumen lulus tahun 2005
MA Darusa'adah Kritig Petanahan Kebumen lulus tahun 2008

Semarang, 20 juli 2015

Muhammad 'Atho Allah
NIM: 09441021

